

LOVING THE CULTURE OF TANIMBAR

Yoseph Batkunde, S.Pd.,M.Pd

Regina Nifmaskossu, S.Pd.,M.Pd

Amtai Alaslan, S.IP.,M.Si



LOVING THE CULTURE OF TANIMBAR

Yoseph Batkunde, S.Pd.,M.Pd

Regina Nifmaskossu, S.Pd.,M.Pd

Amtai Alaslan, S.IP.,M.Si



LOVING THE CULTURE OF TANIMBAR

Penulis :

**Yoseph Batkunde, S.Pd.,M.Pd
Regina Nifmaskossu, S.Pd.,M.Pd
Amtai Alaslan, S.IP.,M.Si**

Editor :

Luther Batkunde, SE.,MM

Desainer:

Jusuf Luturmas, SH.,MH

Sumber Gambar Cover:

Rizt Batlolona

Ukuran:

v, 108 hlm., 14,8 cm x 21 cm

Hak Cipta 2025, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151

Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org

E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2025 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang

Hak Cipta Pasal 72

DAFTAR ISI

Cover.....	i
Lembaran Identitas.....	iii
Daftar Isi.....	iv
Prakata.....	iv
Batu Badaong.....	1
Hiu Putih Adodo.....	9
Bunga Lelemuku.....	17
Gadis Yang Menjadi Burung Kaka Tua.....	23
Atuf Menombaki Matahari.....	26
Lumba-Lumba Dan Anak Yatim Piatu.....	32
Gadis Yang Menjadi Buaya.....	43
Ular Naga Dengan Si Bungsu.....	46
Asal Mula Sirih, Padi Dan Kacang Hijau.....	54
Nuri Berbulu Merah.....	57
Kaka Tua Berjambul.....	61
Legenda Perahu Uluntutul.....	66
Asal Muasal Desa Manglusi.....	76
Perjalanan Raja Makala.....	82
Legenda Nenek Tungku Tiga.....	90
Legenda Batu Buaya.....	97
Asal Muasal Terbentuknya Nama Desa Eliasa..	102
Daftar Pustaka.....	108

PRAKATA

Puji syukur penyusun lafaskan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kami sehingga berhasil menyelesaikan buku ini, yang tepat pada waktunya dengan judul “*LOVING THE CULTURE OF TANIMBAR*”.

Buku ini berisikan Cerita Rakyat Tanimbar yang didalamnya terkandung nilai-nilai moral yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar dalam pembentukan karakter generasi muda menuju Indonesia Emas 2045. Diharapkan dengan adanya buku ini dapat memberikan informasi kepada kita semua tentang cerita rakyat Tanimbar khususnya bagi generasi muda Tanimbar.

Akhir kata, penyusun menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan buku ini dari awal sampai akhir.

Saumlaki, 03 Juli 2025

Penyusun

BATU BADAONG



Alkisah, pada zaman dahulu, hiduplah keluarga kaya raya di desa kecil daerah Pulau Tanimbar, Maluku. Keluarga tersebut terdiri dari ayah, ibu, anak sulung lelaki, dan bungsu perempuan.

Sang Ayah sangat memanjakan kedua anaknya. Ia selalu menuruti apa pun keinginan mereka. Hal itu membuat mereka punya sifat yang sombong dan manja. Tak hanya itu, mereka juga sangatlah pemalas. Bagaimana tidak, di rumah mereka ada banyak pelayan yang selalu siap sedia melakukan pekerjaan rumah.

Pada suatu hari, nasib sial menghantam keluarga mereka. Sang Ayah yang sedang pergi untuk berdagang, tiba-tiba menghilang terbawa arus ombak laut. Karena sang Ayah adalah satu-satunya orang yang bekerja, semenjak kepergiannya, keluarga tersebut mengandalkan uang tabungan darinya untuk bertahan hidup.

Untuk menghemat pengeluaran, sang Ibu lalu memberhentikan semua pelayan. Ia lalu menggantikan tugas para pelayan, seperti membersihkan rumah, memasak, atau mencuci baju. Semua ia lakukan dengan ikhlas.

Uang peninggalan sang Ayah semakin menipis. Pasalnya, si Sulung dan si Bungsu tak ada hentinya menghambur-hamburkan uang. Sang Ibu kerap meminta mereka untuk berhemat. Namun, perkataannya tak pernah mereka dengar.

Hingga akhirnya, uang tabungan habis tak bersisa sedikit pun. Pada akhirnya, sang Ibu menjual rumah yang selama ini mereka tinggali. Ia lalu membeli gubuk kecil yang hanya beralaskan tanah.

“Suamiku, seandainya saja aku sedari dulu bekerja, mungkin sekarang hidup keluarga kita tak semiris ini. Maafkan aku yang selama ini terlalu mengandalkanmu,” ucap sang Ibu dalam hati pada sepertiga malam.

Setelah pindah ke gubuk kecil, sikap kedua anak itu semakin menyebalkan. Si Bungsu kerap membentak ibunya hanya karena menu makanannya tak lezat. Begitu pula dengan si Sulung, ia kerap memarahi ibunya karena rumah terlalu kumuh. Pokoknya, mereka memperlakukan sang Ibu seperti seorang pelayan.

Tentu saja, wanita paruh baya itu merasa sangat sakit hati. Namun, ia hanya bisa pasrah. Bagaimana pun juga, mereka adalah buah hatinya,

sehingga ia tetap memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya.

Saat malam tiba, sang Ibu kerap menangis pilu sembari berdoa,

“Ampunilah hamba, Tuhan. Hamba gagal mendidik anak-anak hamba. Hamba telah gagal menjadikan mereka anak-anak yang berbakti. Ya, Tuhanku, bukalah hati mereka, berikan mereka kesadaran, agar mereka kembali ke jalan-Mu.”

Keesokan harinya, Ibu pergi ke hutan untuk mencari kayu bakar. Ia lalu menjualnya ke pasar. Hasilnya memang tak seberapa, tapi tak ada hal lain yang ia bisa lakukan untuk mendapatkan pundi-pundi rupiah.

Sementara itu, si Sulung dan Bungsu sama sekali tak membantu ibu mereka. Saat subuh tiba, mereka masih terlelap dalam tidur, sedangkan Ibu bergegas bangun untuk ke hutan.

Menjelang siang, sang Ibu sudah kembali ke rumah untuk menyiapkan makan. Barulah si Bungsu dan si Sulung bangun untuk makan siang. Setelah itu, mereka hanya bersantai-santai ria.

Padahal, usai makan dan membereskan rumah, si Ibu langsung ke sungai untuk mencuci baju. Sungguh berat perjuangannya sebagai seorang ibu yang menghidupi dua anak manja dan tak tahu diri.

Pada suatu hari, cuaca sangatlah mendung. Usai mencari kayu bakar dan menjualnya, wanita

tua itu langsung pergi ke sungai untuk mencuci baju. Ia tak sempat menyiapkan makan siang karena khawatir hujan kan segera turun.

Meski perut merasa lapar, ia tahan demi bisa menyelesaikan semua pekerjaannya sebelum hujan turun. Ia juga berharap anak-anaknya bisa menyiapkan sendiri makan siang. Minimal untuk diri mereka sendiri.

Namun, harapan tak sesuai kenyataan. Saat bangun tidur, si Bungsu mengamuk saat mendapati meja tak ada makanan. Ia lalu mengadu kepada kakaknya,

“Kak, lihatlah! Ibu tak menyiapkan kita makanan. Meja kosong tak ada satu pun makanan! Ke mana perginya dia? Harusnya ia menyiapkan kita makanan dulu!”

“Hmm, ia pasti sedang mencuci baju di sungai. Ayo kita ke sungai,” ucap sang kakak.

Dalam keadaan marah, si Sulung dan Bungsu datang menemui ibunya ke sungai. Tanpa bertanya, si Sulung langsung menendang cucian ibunya hingga terjatuh berserakan.

“Kenapa kau berbuat demikian anakku?” ucap sang Ibu terkejut.

Tak mau kalah, si Bungsu langsung memegang tangan ibunya. Ia lalu mengayunkan pukulan bertubi-tubi ke badan wanita tua itu. Padahal, tubuh ibunya sangatlah kurus. Tentu saja, pukulan itu langsung menghantam tulang-tulangnyanya.

“Ampun, Nak. Ada apa gerangan? Kenapa kalian kasar kepada Ibu? Apa salah Ibu?” tanya sang Ibu sambil menangis kesakitan.

Namun, si Bungsu tak kunjung berhenti memukul ibunya. Saat sudah lelah, ia pun berhenti memukul dan berkata,

“Dasar kau wanita tak berguna. Sampai jam segini aku belum makan. Aku kelaparan. Katanya kau ibuku, harusnya kau memperlakukanku dan kakakku dengan baik!”.

“Seharusnya, bukan Ayah yang pergi, tapi kau saja! Kau bahkan tak bisa menghasilkan uang dengan baik!” imbuah si Sulung.

Mendengarkan anak-anak kandungnya berkata seperti itu, wanita tua ini hanya bisa menangis sambil memegang tubuhnya yang kesakitan. Sulung dan Bungsu lalu menyeret wanita itu kembali ke rumah. Mereka memintanya untuk segera menyiapkan makanan.

Usai menyiapkan makanan sambil menahan sakit tubuhnya, sang Ibu langsung pergi ke kamar. Tanpa merasa bersalah, si Sulung dan Bungsu menyantap makanan buatan ibu mereka.

Dalam kamar, wanita tua itu berdoa,

“Tuhan, tolong ambil saja nyawaku. Aku sudah tak tahan dengan kelakuan anak-anakku. Biarkan aku menyusul suamiku, Tuhan. Benar kata mereka, seharusnya aku saja yang pergi dari dunia ini.”

Setelah berdoa, sang Ibu tertidur dalam sujudnya. Ia tampak sangat lelah menahan sakitnya hati dan raga. Kemudian, ia bermimpi bertemu dengan suaminya. Dalam mimpi tersebut, sang suami mengajaknya pergi ke sungai.

Di sungai itu, ada sebuah batu yang teramat besar. Batu itu mengeluarkan cahaya hangat yang menenangkan. Tak lama kemudian, batu itu terbelah menjadi dua. Sang suami lalu masuk ke dalam batu itu. Setelah itu, sang Ibu terbangun dari mimpinya.

“Kenapa aku bermimpi demikian? Pertanda apa ini?” tanyanya dalam hati.

Karena penasaran, ia pun datang ke sungai. Malam itu hujan turun dengan derasnya. Namun, perempuan ini tak peduli. Ia tetap berjalan menuju ke sungai. Dalam hati, ia berharap batu itu benar-benar ada.

Melihat ibu mereka pergi, si Sulung dan Bungsu mengikutinya diam-diam. Mereka cemas bila sang Ibu kabur meninggalkan mereka.

“Awat saja kalau sampai ia melepaskan tanggung jawab merawat kita,” ucap si Bungsu pada kakaknya.

Tak selang lama, sampailah ia di tepi sungai. Ia lalu melihat sekitar sungai untuk mencari batu yang ada dalam mimpinya. Tiba-tiba, ia melihat cahaya dan hujan pun berhenti begitu saja.

Ia berjalan mendekati sumber cahaya itu. Kemudian, ia melihat sebuah batu besar seperti dalam mimpinya.

“Inikah batu yang ada dalam mimpiku? Benarkah batu ini bisa terbuka?” tanyanya dalam hati.

“Wahai batu besar, terbukalah. Biarkan aku masuk ke dalam. Jadikan aku pohon rimbun yang berbunga wangi,” ucapnya pada batu itu.

Tak lama setelah itu, benar saja, perlahan-lahan batu itu terbuka. Saat hendak masuk ke dalamnya, tiba-tiba si Bungsu berteriak.

“Ibu. Jangan masuk ke sana! Bagaimana kalau kau tak bisa kembali?” ucapnya.

“Ya, memang itu yang aku harapkan. Aku memang yang melahirkan kalian ke dunia ini, tapi mengingat perlakuan buruk kalian, apa gunanya aku hidup? Kalian bukan lagi anak-anakku,” ucap sang Ibu. Ia lalu berjalan memasuki batu itu.

Dalam sekejap mata, batu itu tertutup kembali. Bungsu dan Sulung terkejut. Mereka sama sekali tak percaya dengan apa yang terjadi barusan. Si Bungsu mulai menangis. Ia terus-terusan berteriak memanggil ibunya.

“Ibu, ibu! Keluarlah dari batu. Bagaimana bisa kami hidup tanpamu. Kami berjanji tak akan berbuat jahat padamu lagi. Maafkan kami ibu,” teriaknyanya sambil menangis.

Tiba-tiba saja, di atas batu itu muncul pohon dengan dedaunan hijau yang menyejukkan mata. Pohon itu juga mengeluarkan bunga berwarna putih yang wanginya semerbak. Karenanya, orang-orang lalu menyebut batu itu dengan nama Batu Badaong alias batu berdaun.

Lantas, bagaimana dengan nasib kakak beradik yang keji itu? Mereka telah menyesali perbuatannya. Tapi, penyesalan itu datang terlambat. Warga sekitar yang mengetahui kekejaman si Sulung dan Bungsu pun mengusir mereka dari desa.

Karena tak punya tempat tujuan, mereka pun mendatangi Batu Badaong. Tak henti-hentinya mereka menangi batu itu. Mereka berharap batu itu terbuka dan mengembalikan sang Ibu.

Pesan Moral

Pesan moral yang terkandung dalam cerita legenda Batu Badaong adalah jangan terlalu memanjakan anak. Meski hidup dengan harta melimpah, tetap ajarkan anak untuk hidup sederhana.

Pesan moral lainnya, jadilah anak yang berbakti kepada orang tua. Jangan bersikap kasar kepada mereka. Berikan kasih sayang setulus hati seperti mereka menyayangimu. Jangan seperti si Sulung dan Bungsu yang menghardik ibunya sendiri.

HIU PUTUH ADODO



Ada sebuah desa bernama Adodo berada di Pulau Fordata, Kecamatan Tanimbar Utara, Kabupaten Maluku Tenggara, Provinsi Maluku. Alkisah, di desa Adodo itu hiduplah sebuah keluarga bangsawan dari marga Werluka. Suami istri itu memiliki seorang anak laki-laki bernama Tameru dan seorang anak perempuan bernama Inkelu.

Sesuai adat istiadat di desa Adodo, seorang anak perempuan bangsawan tidak boleh keluar rumah sampai ia berusia dewasa. Inkelu pun demikian. Menurut cerita, Inkelu adalah gadis yang sangat cantik. Meskipun begitu, belum ada warga desa yang pernah melihat wajahnya.

Suatu hari, ketika Inkelu menginjak usia lima belas tahun, ia mengajukan permohonan kepada ayahnya. "Ayah, aku ingin sekali pergi ke pantai. Bukankan aku sudah cukup dewasa untuk dapat keluar rumah?" bujuk Inkelu.

"Apa yang kau katakan? Usiamu baru lima belas tahun. Kau belum cukup dewasa untuk

keluar rumah! Nanti saja ketika usiamu tujuh belas tahun," sanggah si ibu.

"Tapi, aku pikir Inkelu sudah dapat menjaga dirinya sendiri," kata ayahnya. "Tapi, ingatlah Inkelu, kau tidak boleh keluar rumah sendirian. Kau harus pergi ditemani para pelayan," pesan si ayah.

"Baiklah, aku akan menjaga diri dan membawa para pelayan untuk menemaniku pergi ke pantai," ucap Inkelu bahagia.

Sebelum pergi, Inkelu berpesan kepada ketujuh pelayannya untuk tidak lupa membawa bekal dan bakul-bakul kosong. Bakul itu akan ia gunakan untuk wadah kerang-kerang ataupun kepiting yang akan ditangkapnya di laut.

Tidak berapa lama, pergilah Inkelu bersama tujuh pelayannya ke pantai sambil membawa bakul-bakul kosong. Ia sangat bahagia bisa keluar rumah. Wajahnya berseri-seri. Inkelu berlarian menangkap kerang-kerang dan kepiting. Para pelayan pun tampak bahagia menemani Inkelu. Tidak terasa, beberapa bakul sudah terisi penuh dengan kepiting dan kerang.

"Aku pikir kerang-kerang dan kepiting di sini sudah habis. Sebaiknya kita mencari tempat lain. Pergilah kalian ke timur. Aku akan pergi ke barat mencari kerang," ucap Inkelu kepada para pelayannya.

"Tapi, Tuan Putri tidak boleh pergi sendirian. Biarlah salah satu dari kami menemani Tuan Putri," ucap salah seorang pelayan.

"Sudahlah. Aku sudah dewasa untuk bisa menjaga diri sendiri. Kalian tidak perlu terlalu mengkhawatirkan aku. Kalian bersenang-senanglah. Nanti, setelah sore, kita berkumpul lagi di sini," perintah Inkelu.

"Tapi, Tuan Putri...", sahut pelayan lainnya.

"Tidak ada tapi-tapi. Sudahlah, aku ingin sendirian. Kita akan berkumpul kembali di sini," potong Inkelu.

Meskipun para pelayan itu tidak ingin meninggalkan tuannya, mereka tidak dapat membantah keinginan Inkelu. Akhirnya, mereka melakukan perintah Inkelu dengan membiarkan Inkelu bermain sendirian di barat, sedangkan mereka pergi ke timur.

Inkelu sangat senang bisa menikmati keindahan pantai sendirian tanpa ditemani para pelayan. Tanpa terasa, ia telah terpisah jauh dengan para pelayannya. Inkelu kemudian mencari-cari tempat yang nyaman untuk beristirahat. Tidak jauh dari tempatnya berdiri, ia melihat sebuah batu besar datar yang letaknya agak ke tengah laut. Ia pun pergi ke batu itu dan beristirahat di atasnya.

Tubuhnya terasa lelah setelah seharian berlari dan membungkuk mencari kerang serta kepiting. Inkelu berbaring di atas batu besar yang hangat

terkena pancaran sinar matahari. Entah dari mana, tiba-tiba saja di hadapannya sudah ada seorang pemuda yang sangat tampan. Selain ayah dan kakak lelakinya, ia tidak pernah bertemu dengan laki-laki manapun. Inkelu sangat bahagia bercakap-cakap dengan lelaki asing itu. Walaupun baru kenal saat itu, mereka sudah terlihat sangat akrab. Inkelu terkejut lagi ketika pemuda tampan yang baru ditemuinya itu tiba-tiba menghilang.

Karena sudah seharian bermain di pantai, perutnya mulai terasa lapar. Ia pun pergi ke tempat ia berjanji bertemu dengan para pelayannya. Ternyata, di sana para pelayannya sudah menunggu dengan hati cemas.

"Apa kalian tidak lapar?" tanya Inkelu.

"Kami memang lapar. Tapi kami tidak berani untuk makan lebih dulu sedangkan Tuan Putri belum tiba," sahut pelayannya.

"Kalau kalian lapar, sebaiknya kalian makan lebih dulu. Ya sudah, ayo kita makan bersama!" ucap Inkelu.

Inkelu dan para pelayannya kemudian saling bertukar cerita tentang apa yang mereka alami selama bermain di pantai. Namun, Inkelu tidak pernah mengatakan kepada siapa pun tentang pertemuannya dengan pemuda tampan di pantai.

Semenjak pertemuannya dengan pemuda asing di pantai, Inkelu merasakan ada yang aneh dalam tubuhnya. Meskipun demikian, ia tidak

menceritakan kejadian yang dialaminya bersama pemuda itu kepada siapa pun. Namun, sepulang dari pantai, ia tampak murung dan lebih pendiam. Orangtuanya tidak mengetahui apa yang sebenarnya menimpa buah hati mereka. Setiap pertanyaan yang dilontarkan kedua orangtuanya, Inkelu lebih senang untuk bungkam.

Karena merasa heran dengan tingkah laku anaknya, bangsawan itu menanyakan kepada pelayan Inkelu apa sebenarnya yang terjadi di pantai. Tapi, tidak seorang pun dari mereka yang tahu penyebab perubahan sikap Inkelu.

Tiga bulan telah berlalu. Betapa terkejutnya orangtua Inkelu ketika mengetahui putri tercintanya telah hamil. Kedua orangtua itu sangat bingung, bagaimana mungkin putrinya yang belum menikah dan selalu berada dalam pengawasan mereka tiba-tiba hamil. Mereka ingat, satu-satunya waktu di luar pengawasan mereka adalah ketika Inkelu pergi ke pantai. Tapi, berkali-kali ditanya siapa lelaki yang telah kurang ajar kepada Inkelu, berkali-kali pula Inkelu hanya diam tidak menjawab sepeatah kata pun.

"Kurang ajar. Siapa laki-laki kurang ajar yang berani menghamili putriku?" tanya ayah Inkelu.

Berita kehamilan Inkelu telah menyebar dengan cepat. Entah siapa yang membongkar aib itu, tetapi seluruh penduduk desa telah mengetahui bahwa Inkelu telah hamil. Betapa malunya keluarga

bangsawan itu. Akhirnya, untuk menebus rasa malu, Inkelu dihukum tidak boleh tidur di kamar. Hal ini dilakukan untuk mendesak agar Inkelu mau berterus terang siapa pemuda yang telah menghamilinya. Tapi, rencana itu ternyata tidak berhasil juga.

Bulan berganti bulan. Inkelu pun melahirkan anaknya. Namun, betapa terkejutnya ketika bayi yang lahir dari Inkelu bukanlah anak manusia, melainkan seekor anak hiu berwarna putih. Berita itu kemudian menyebar ke seluruh desa.

Namun, ada hal yang aneh pada bayi hiu itu ketika diletakkan di dalam air, ia tidak mau tengkurap seperti layaknya ikan. Bayi hiu itu tetap pada posisinya yang terbaring dengan perut menghadap ke atas.

Kemudian, ayah Inkelu bermusyawarah dengan para tetua desa. Akhirnya, disepakatilah untuk mengumpulkan semua pria di daerah itu dan menyelidiki siapa ayah dari bayi hiu itu. Namun, usahanya sia-sia saja. Jejak pemuda itu tidak ditemukan. Lalu, ayah Inkelu memanggil seorang dukun untuk menyelidikinya.

Setelah sekian lama didesak, akhirnya Inkelu terpaksa membuka mulutnya. Ia menceritakan tentang pertemuannya dengan seorang pemuda di pantai setahun yang lalu.

"Hmm...kalau begitu berarti pemuda itu adalah makhluk halus. Kau pasti sudah menghirup

napasnya. Inilah yang menyebabkan kau hamil," ucap sang dukun.

Atas petunjuk Inkelu, pergilah para penduduk desa ke batu datar tempatnya beristirahat setahun yang lalu. Benar saja, ketika bayi hiu itu diletakkan ke dalam air dekat batu datar, hiu kecil itu dapat membalikkan badannya dan dapat berenang dengan normal seperti ikan pada umumnya.

"Berarti benar, ayah bayi hiu ini berada di tempat ini," ucap sang dukun.

Semua penduduk mengangguk-angguk. Tidak ada lagi dari mereka yang mencemooh Inkelu. Para penduduk desa justru merasa kasihan kepada Inkelu karena kemalangannya itu.

Malam harinya, Tameru, kakak kandung Inkelu bermimpi bertemu dengan ikan hiu kecil kemenakannya. "Paman Tameru, tahun depan aku akan berumur satu tahun. Pada hari itu, aku harap paman datang ke dekat batu datar di pantai karena di situlah rumahku. Tapi, jangan lupa paman harus membawa sepiring nasi putih dan kuning telur rebus sebutir. Setelah itu, taburkanlah di sana sambil memanggilku. Ingatlah, yang memasak nasi itu harus *Ni Lohat Ra* (adik perempuan nenek) tidak boleh digantikan oleh siapapun. Paman harus datang sendiri atau boleh ditemani seorang saudara laki-laki yang masih ada hubungan kekerabatan. Tidak boleh ada wanita yang datang apalagi wanita hamil," pesan hiu kecil itu dalam mimpi.

Setahun kemudian, Tameru memenuhi pesan hiu kecil kemenakannya. Ia melaksanakan semua pesan yang ada dalam mimpinya dengan baik hingga tidak satu pun yang terlewatkan. Dengan ditemani saudara laki-laki, Tameru pun pergi ke pantai dekat batu datar.

Malam harinya, Tameru kembali bertemu dengan ikan hiu itu. Kini usianya telah satu tahun. Tubuhnya tidak lagi kecil seperti dulu. Tubuhnya sudah sebesar perahu. Ia berterima kasih karena Tameru telah melaksanakan permintaannya dengan baik.

Sejak saat itu wanita hamil pantang mengunjungi pantai sebelah barat. Dan pada bulan Juni, di dekat alur laut yang di sebut Nam Dabdubal, banyak sekali ikan hiu yang berkumpul di tempat itu. Saat ini, di desa Adodo masih terdapat orang yang sudah botak sejak lahir dan bergigi halus dan tajam seperti hiu. Konon, itu adalah akibat dari ibu mereka yang melanggar pantangan untuk tidak pergi ke pantai sewaktu hamil.

Pesan Moral

Kisah ini mengajarkan kita untuk selalu patuh akan nasihat orangtua. Jangan mencoba untuk melanggar semua petuah yang diberikan oleh orangtua. Sebab, ada hal yang baik di balik semua petuah ataupun larangannya.

BUNGA LELEMUKU



Di sebuah kampung hiduplah sepasang suami-istri yang sangat berbahagia. Di samping sebagai tuan tanah, sang suami bekerja sebagai lurah di kampung itu. Keadaan dan jabatan sang suami serta kasih sayang tulus sang istri merupakan faktor penentu kebahagiaan mereka. Akhimya, pasangan suami-istri itu pun di karuniai Tuhan seorang anak; sang istri menandung. Karena anak yang dikandungnya itu anak yang pertama, sang istri sangat berhati-hati menjaga kandungannya.

Pada suatu hari sang istri sangat terkejut Ketika mengetahui; bahwa suaminya merencanakan hendak pergi ke tanah seberang. Dengan terpaksa, sang suami memberitahukan rencana kepergian itu dan berpesan kepada istrinya.

"Adinda, jika sampai waktunya Kanda pergi, Dinda tidak usah bersedih agar anak yang berada di dalam kandungan ini tetap terjaga. Di samping itu, Kanda ingin berpesan kepada Dinda. Apabila sampai saatnya anak kita lahir nanti dan anak kita laki-laki, Dinda harus merawat dan mengasuhnya baik-baik. Dialah yang kelak akan menggantikan saya sebagai tuan tanah dan pemimpin di kampung ini. Akan tetapi, jika anak yang dalam kandungan ini lahir perempuan, Dinda harus sampai hati membunuh dan mengambil jantungnya. Jantung itu keringkan dan siapkan. Sekembali saya dari seberang, jantung itu akan saya makan."

Mendengar pesan dan perintah suaminya, sang istri menangis dan bertanya,

"Mengapa Kanda begitu benci terhadap anak perempuan?"

Suaminya dengan tegas menjawab, "Kalau anak itu lahir perempuan, kelak ia tidak dapat menggantikan kedudukan Kanda."

Tidak beberapa lama, waktu yang dinantikan pun tiba. Sang suami harus pergi meninggalkan istri dan anaknya yang masih berada di dalam kandungan itu.

Tidak berselang lama setelah kepergian suaminya, sang istri pun melahirkan. Dan tidak diduga pula bahwa anak yang lahir itu ternyata

perempuan. Sebagai seorang ibu, betapa pun sayang dan setianya terhadap suami, ia tidak sampai hati membunuh anak perempuan yang baru saja dilahirkan itu. Akhirnya, ia memutuskan untuk mengasuh anak itu sampai besar dan menjadi seorang gadis yang cantik jelita.

Tidak lama kemudian, sang istri menerima kabar bahwa suaminya akan segera pulang. Berita itu membuatnya sangat kebingungan. Ia berpikir sejenak mencari jalan keluar untuk memenuhi permintaan suaminya, yaitu menyiapkan jantung kering. Kemudian, ia memanggil salah seorang pembantu laki-laki untuk menyembelih seekor kambing jantan. Setelah disembelih agar jantung kambing itu diambil dan dikeringkan. Maksudnya, jika suaminya datang dan menanyakan jantung anaknya, jantung kambing jantan itulah yang akan diberikan sebagai gantinya. Meskipun dia telah berusaha merahasiakan, rencana itu didengar oleh seekor burung kakaktua piaraannya. Burung kakaktua itu sudah pandai berbicara, jika ada tamu, dialah yang memberitahukan kehadiran tamu itu kepada majikannya.

Karena waktu kedatangan suaminya telah dekat, sang istri pun membawa anaknya ke sebuah gunung dan menyembunyikannya disana.

Kini tiba saatnya sang suami hams pulang ke kampung halamannya. Setelah sampai di rumah, ia

langsung menanyakan perihal anaknya kepada sang istri,

*"Dinda, anak kita laki-laki atau perempuan?"
Istrinya pun menjawab, Anak kita perempuan,
Kanda?"*

Mendengar jawaban itu suaminya seketika itu juga marah dan minta jantung anaknya untuk dimakan. Istrinya pun segera mengambil jantung kambing yang sudah dikeringkan dan memberikan kepada suaminya.

Burung kakaktua yang menaruh rasa dendam kepada majikan perempuan karena ketika memotong kambing jantan burung kakaktua tidak dibcri dagingnya, mendengar pengakuan majikan perempuan kepada suaminya itu langsung ia berkata lantang bahwa yang di makan itu bukan jantung anaknya, melainkan jantung kambing yang sudah dikeringkan.

Mendengar apa yang disampaikan burung kakaktua itu, sang suami bertambah marah dan menyuruh istrinya supaya segera menjemput anaknya. Jika istriya menolak, ia akan dibunuh. Akhirnya, istrinya pun menurut perintalnya pergi ke sebuah gunung tempat ia menyembunyikan anaknya.

Dalam perjalanan, ia tak henti-hentinya menangis karena memikirkan keselamatan anaknya yang sebentar lagi akan dibunuh oleh ayahnya untuk

diambil jantungnya. Setelah sampai di gunung itu, ia berdiri dan memanggil anaknya dengan sebuah lagu. Oh ... anak, ya anakku

Bapa sudah datang membawa sutera Palembang

Mendengar alunan lagu yang didendangkan oleh ibunya itu, anaknya pun menjawab dengan sebuah lagu pula.

oh ... ya mama

ya mamaku

Bilang sama Bapa

Asalamu 'alaikum

Kemudian, anak itu pun turun dari gunung dan diiringkan oleh ibunya untuk menemui ayahnya. Setelah berhadapan dengan sang ayah, gadis itu menyanyikan lagu perpisahan dan mencium pipi ayahnya. Sementara itu, ayahnya yang masih merasa kesal, tiba-tiba menghunus sebilah keris dan kemudian menusukkannya ke arah gadis itu. Seketika itu juga, anak itu jatuh tersungkur menghembuskan nafasnya yang terakhir; ia meninggal dunia.

Ibu yang dirundung duka itu bergegas mengambil jenazah anak itu lalu menguburkannya di halaman depan rumahnya.

Beberapa hari kemudian, diatas makam anaknya itu tumbuhlah sekuntum bungah anggrek yang sangat indah. Semasa hidupnya anak itu dibenci oleh ayah kandungnya dan hanya dicintai oleh ibunya. Setelah menjadi bunga, karena

kebesaran Tuhan ia disenangi oleh setiap wanita di seluruh dunia.

Pesan Moral

1. Jangan membedakan anak laki-laki dan Perempuan namun cintailah dan sayangilah mereka dengan ketulusan hati karena anak adalah anugerah dan titipan dari Sang Pencipta.
2. Tidak semua orang diberikan Anugerah untuk memiliki anak karena itu jangan menyianyiakan Anugerah yang diberikan oleh Sang Pencipta.

GADIS YANG MENJADI BURUNG KAKA TUA



Di pulau Yamdena, semua burung kakatua warnanya putih. Mengapa? Inilah ceriteranya:

Andit dan Arat kawin dan mempunyai seorang anak perempuan, Tilngoi Lempitenan namanya. Pada suatu hari, penduduk kampung merencanakan akan makan beras baru. Ibunya menumbuk padi, dan membersihkannya. Gadis ini melihat butir-butir beras yang halus dan mau memakannya. Tetapi ibunya menegur dia:

"Menurut adat, tidak boleh! Kalau sudah selesai upacara makan beras baru, saya baru mengijinkanmu".

Tetapi si gadis ini ber kali-kali meminta dari ibunya. Tetapi ibunya tidak mau memberikan beras apapun, karena bersalahan dengan peraturan dan hukum untuk makan beras baru.

Kemudian, si gadis ini naik ke atas loteng dan mengambil kapas bersih dari sebuah bakul untuk membungkus badannya, dan mengambil juga sebuah kapak ayahnya. Lalu dia naik ke atas bumbungan rumah untuk duduk di ujung. Seluruh tubuhnya merasa sakit, karena ia mulai berubah menjadi burung, kecuali kepalanya.

Gadis itu memanggil ibunya dan berkata;

"O Ibu, dengarlah apa yang kukatakan ini: Berkali-kali saya minta butir-butir beras yang halus, tapi Ibu tidak mau memberi. Kini saya akan pergi, tetapi ingatlah: Setiap kali kebun padi yang belum kalian panen, saya akan makan darinya lebih dahulu, sebelum kalian".

Setelah ibunya mendengar kata-kata demikian, ia meninggalkan padinya dan lari mencari anaknya. Ibunya melihat anak itu sudah berubah bentuknya dan menjadi burung yang putih. Dan di alas kepalanya terdapat sebuah kapak. Ibunya menangis dan memanggil anaknya turun, tetapi ia tidak mau lagi. Lalu anaknya mengatakan:

"Ibu, kini saya mau pergi".

Anak itu sudah berubah menjadi burung kakatua, lalu terbang dan pergi.

Demikianlah asal usul kenapa setiap kali burung kakatua lebih dulu makan padi, sebelum tiba masa panen.

Pesan Moral

Ada 2 pesan moral penting dari cerita rakyat ini untuk orang tua dan anak antara lain

Anak : hukum atau aturan yang telah ditetapkan sebaiknya selalu untuk ditaati dan dipatuhi agar tidak berdampak buruk bagi diri kita;

Orang tua : berusaha untuk memenuhi kebutuhan akan sehingga anak tidak melakukan hal yang melanggar aturan/hukum adat yang telah ditetapkan.

ATUF MENOMBAKI MATAHARI



Ada sebuah cerita yang mengisahkan bahwa kehidupan penduduk Tanimbar pada zaman dahulu diliputi oleh suasana yang gelap. Mereka tidak mengenal matahari, apalagi melihat dan merasakan kehangatan sinamya. Mereka juga tidak mengenal bulan dan bintang sehingga mereka tidak pernah dapat menikmati keindahan bulan purnama dan memandang kerlip bintang gemerlapan yang

bertaburan di langit. Mereka tidak mengenal siang atau malam sehingga tidak mengherankan jika kehidupan mereka sangat suram dan terasa sangat membosankan.

Pada waktu itu ada seorang penduduk Tanimbar yang gagah perkasa bernama Atuf. Disamping tubuhnya yang sangat besar, ia adalah penguasa sekaligus seorang pemimpin di kepulauan itu. Dia adalah seorang raja di negeri itu.

Sebagai seorang raja, Atuf pun selalu bersedih memikirkan Nasib penduduk di kepulauan itu yang serba resah karena suasana yang gelap berkepanjangan. Pikiran seperti itu terus mewamai setiap kegiatannya sehingga apa yang didambakannya selalu tidak kesampaian. Dia merasa bosan. Akhirnya, Raja Atuf pergi ke suatu tempat memohon petunjuk kepada Tuhan dan mencari jalan keluar agar keadaan itu tidak berkepanjangan. Dia terus berpikir jika keadaan itu berlangsung terus menerus seakan-akan kehidupan mereka tidak berarti sama sekali. Karena ia percaya bahwa Tuhan Maha Kuasa, ia berkeyakinan bahwa apa yang dilakukan pasti akan berhasil. Kemudian, ia memutuskan pergi ke sebuah pantai.

Di pantai itu Raja Atuf duduk seorang diri menghadap ke air laut. Tiba-tiba tampaklah olehnya sebuah bayangan besar berupa bola raksasa. Dalam benaknya terlintas pemikiran bahwa Tuhan telah menunjukkan bola raksasa itulah yang menjadi

penyebab dunia ini selalu dalam kegelapan. Benda itu yang menutupi matahari. Akhimya, Raja Atuf memohon kebesaran Tuhan agar mampu menghancurkan bola raksasa itu. Ia pun segera pulang meninggalkan tempat itu.

Keesokan harinya, Raja Atuf menghubungi beberapa punggawa kerajaan. Demikian titahnya,

"Hai para punggawa, kumpulkanlah seluruh penduduk Tanimbar."

Perintahkan agar mereka menghadapku hari ini"

Para punggawa kerajaan pun menghormat dan bergegas pergi menjalankan perintah raja. Mereka pergi berkeliling kampung; sambil memukul gong mereka berseru:

"Hai ... rakyat Tanimbar! Hari ini kalian harus berkumpul menghadap raja!"

Mereka terus berjalan dan menyerukan berulang kali perintah itu.

Seluruh rakyat, laki-laki, perempuan, tua, muda hari itu berkumpul di kerajaan menghadap Raja Atuf. Meski berjalan dalam kegelapan, tidak satu penduduk pun yang berani membantah perintah itu.

Suasana gemuruh percakapan penduduk di dalam ruangan itu terhenti setelah Raja Atuf tampak dikawal para punggawa dan dayang-dayang memasuki ruangan itu. Keadaan menjadi sepi. Raja Atuf mengurai senyum menyambut gembira kedatangan seluruh penduduk yang dirasakan sangat

patuh terhadap kepemimpinannya. Ia pun segera bertitah.

"Saudara-saudara, mulai besok pagi semua laki-laki harus berkumpul. Kita akan membuat sebuah perahu besar. Dan, semua perempuan harus mempersiapkan perbekalan!"

Semua penduduk yang hadir di aula pertemuan bertanya-tanya satu sama lain, mengapa sang Raja tiba-tiba bertitah demikian. Suara hening pun seketika itu juga berubah menjadi gemuruh seakan-akan ruangan yang begitu luas menjadi sempit; penuh dengan suara mereka.

Raja Atuf mengangkat tangan tinggi-tinggi sebagai syarat agar mereka tenang kembali. Ia kemudian melanjutkan pembicaraannya.

"Perahu yang kalian buat itu nanti akan kita pakai bersama-sama. Kalian tentu mau mengantarkan aku pergi ke laut untuk memecahkan bola raksasa yang menjadi penyebab dunia ini dalam kegelapan. Dengan tombak inilah, bola itu akan kuhancurkan. Jika kita berhasil, dunia ini akan menjadi terang benderang. Kalian setuju?" seluruh rakyat pun berseru "Setuju!"

Singkat cerita, perahu sangat besar pun selesai mereka kerjakan. Perbekalan yang mereka siapkan telah terkumpul dan siap dimuat dalam perahu. Rencana keberangkatan Raja Atuf bersama rakyatnya tidak lama lagi segera terlaksana. Setelah

semua perbekalan masuk ke dalam perahu pergilah mereka menyeberangi lautan sesuai dengan jadwal yang direncanakan.

Di dalam perjalanan, Raja Atuf merasa sangat bangga karena seluruh rakyatnya menunjukkan kesetiaan dan perhatian yang sangat besar kepadanya. Meskipun dalam perjalanan itu mereka harus bekerja keras, yaitu mendayung perahu dalam perjalanan yang amat jauh, mereka tetap bersemangat dan pantang menyerah dalam kegelapan. Melihat semangat mereka yang begitu besar, Raja Atuf berpikir, kemu dian dalam benaknya terlintas kekhawatiran jangan-jangan mereka kehabisan tenaga sehingga belum sampai pada tujuan, mereka tidak sanggup lagi mendayung perahunya. Akhimya, raja pun memberi nasehat.

"Saudara-saudara, agar kalian tidak lekas lelah, mendayungnya bergantian! Kalian boleh mendayung perahu sambil benyanyi dan memukul gendang. Perjalanan kita masih sangat jauh Saudara-saudara."

Seluruh rakyat yang berada di dalam perahu itu silih berganti memegang dayung dan terns mengayunkannya membelah air laut di kiri dan kanan perahu mereka. Dengan demikian, meskipun telah berhari-hari mereka menempuh perjalanan yang sangat jauh karena di barengi dengan perasaan senang tanpa disadari sampailah mereka di tempat bola raksasa yang terapung di laut itu.

Raja Atuf segera mengumpulkan orang-orang kepercayaannya yang di pandang mampu memperkokoh kekuatan yang ada dalam dirinya. Tidak lama kemudian, Raja Atuf pun mengambil tombak kemudian menombaki bola besar itu hingga pecah. Suara menggelegar menggema di seluruh dunia. Pecahan-pecahan bola itu yang paling besar menjadi matahari, yang agak sedang menjadi bulan dan yang menjadi pecahan-pecahan kecil menjadi bintang-bintang yang sampai sekarang masih dapat kita saksikan bersama-sama. Dunia seketika itu menjadi terang benderang.

Atas keberhasilan yang ia raih itu, Raja Atuf pun mengucapkan syukur kepada Tuhan dan berterima kasih kepada seluruh rakyatnya. Akhimya, raja pun bersama rakyatnya kembali ke Tanimbar.

Tombak yang dipergunakan untuk menombak bola raksasa itu terapung sampai Kei dan akhirnya menjadi sebuah pulau disana. Layar perahu yang mereka kendarai terbawa arus sampai ke sebuah tempat yang diberi nama *Tumpur Sar Nur* dan perahunya terbawa arus sampai ke pantai sebelah selatan Sifnan, kampung lama yang bernama *Nus Kese* yang hingga kini semuanya masih ada.

Pesan Moral

1. Jangan takut gagal, takutlah jika tidak pernah mencoba.

2. Tetap fokus pada tujuan meski banyak rintangan.
3. Sukses adalah hasil dari kegigihan dan kerja keras.
4. Kesuksesan dimulai dengan mimpi.
5. Mulailah dari hal kecil untuk meraih impian besar, tetap focus, jangan menyerah, selalu bersyukur, terus berjuang, jadilah dirimu sendiri, selalu optimis, tetap berbuat baik, jaga kerendahan hati dan tetap semangat.

LUMBA-LUMBA DAN ANAK YATIM PIATU



Jika diperhatikan, kehidupan di dunia ini tidak satu pun yang abadi. Tidak sedikit suatu perubahan terjadi setiap saat. Bahkan, ada kehidupan yang terjadi secara tragis; yang semula ada menjadi tiada; dan yang semula tiada menjadi ada. Demikianlah tampaknya jika Tuhan telah menghendaki sehingga

kapan saja perubahan dapat terjadi tanpa kompromi.

Di dalam kehidupan suami istri, misalnya, suatu kebahagiaan dapat datang setiap saat. Demikian juga kesedihan yang mencekam dan mengenaskan dapat pula terjadi secara tiba-tiba. Tidak satu pun manusia di dunia ini mampu menghalangi serta mengelakkannya. Sepeni halnya nasib yang menimpa dua orang anak laki-laki dan perempuan yang masih kecil-kecil di tinggalkan oleh kedua orang tua mereka untuk selama-lamanya.

Sepeninggal kedua orang tua mereka, anak-anak itu menjadi yatim piatu. Kasihan benar kedua anak itu. Mereka harus berusaha sedapat dapatnya demi kelangsungan hidupnya. Mereka tidak mempunyai; saudara, tidak mengenal kedua famili kedua orang tua mereka. Hal yang menyedihkan, meskipun kedua orang tua mereka mempunyai saudara, tidak satu pun yang mau memperdulikan nasib kedua anak itu. Mungkinkah Tuhan telah menakdirkan demikian?

Tampaknya tidaklah demikian. Jalan kehidupan mereka yang panjang telah mengantarkan mereka menjadi tegar berdiri di atas kaki sendiri. Mereka tidak pernah peduli dengan sikap orang-orang di sekitar mereka yang tidak mengenal belas kasihan. Hari demi hari kedua anak yatim piatu itu dapat melewati kehidupan dengan selamat. Mereka kini telah tumbuh menjadi dewasa

dan mengerti apa yang harus mereka kerjakan atau apa yang harus mereka jauhi. Meskipun masyarakat tidak satu pun yang sudi memperhatikan, mereka tetap tabah dan berusaha dengan penuh kesabaran dan kesadaran bahwa cobaan dan rintangan perlu di hadapi dengan tenang dan pada akhirnya akan berlalu juga. Hal itu diyakininya bahwa nasib yang menimpa diri mereka karena kehendak Tuhan jua.

Jalan kehidupan meski tidak terlalu ramah tidak akan menghalangi kedua anak yatim piatu itu. Musim berganti musim pun mereka lewati dengan semua ketabahan. Ketika itu tibalah saatnya musim kemarau. Pasca musim kemarau, biasanya masyarakat memanfaatkannya untuk membuka lahan perladangan baru. Seluruh masyarakat telah memper siapkan segala peralatan untuk membuka lahan baru agar memperoleh sebidang tanah untuk bercocok tanam.

Sejak pagi hari seluruh penduduk, khususnya yang laki-laki ber bondong- bondong ke hutan mencari lokasi penebangan. Anak laki-laki yatim piatu itu beserta masyarakat mencari lokasi penebangan. Akan tetapi, masyarakat tidak mengahiraukan lahan yang telah di pilihya sehingga ia terpaksa pergi menjauhi lokasi pilihan penduduk. Dengan hati sedih, pemuda yatim piatu itu mengambil parang dan kampaknya pergi ke lokasi lain yang terletak di pinggiran lokasi pemuda atau penduduk kampung. Dia bekerja mulai dari pagi,

setelah sore ia baru pulang. Sesampainya di rumah, ia menemui saudara perempuannya.

"Adik, saya sudah mendapat lahan untuk bercocok tanam, tetapi letaknya agak jauh dari lokasi perladangan orang-orang kampung." "Mengapa kakak mengambil lokasi yang jauh dari lokasi mereka?"

"Sudahlah..., tak perlu dirisaukan. Jauh atau dekat bukan merupakan halangan bagi kita untuk bercocok tanam. Lagi pula keberhasilan berladang, bukan bergantung pada jauh dekatnya lokasi, bukan?"

Kata pemuda yatim piatu kepada saudara perempuannya. Ia merahasiakan perbuatan penduduk kampung yang sangat tidak terpuji itu. Hari semakin malam. Mereka pun segera beristirahat.

Malam bertambah larut, suasana kampung pun semakin bertambah sepi, dan entah perubahan apa yang akan terjadi tidak seorang pun yang mampu meramalkannya secara pasti. Semua perubahan, yang mengetahui hanya Tuhan Seru Sekalian Alam.

Pada malam itu, suasana di laut sangat berbeda dengan biasanya. Ombak bergulung dan berdebur menerjang batu karang dan menyapu bersih dedaunan yang bertebaran di sepanjang pantai. Suara gelombang yang biasanya temyata lebih dasyat. Tampaknya hal itu sebagai per tanda akan adanya suatu perubahan. Temyata suara itu

mengiringi munculnya sekawanan lumba-lumba jantan di pantai. Atas kebesaran Tuhan sekawanan lumba-lumba jantan itu ke pantai untuk berganti kulit.

Setelah berganti kulit, mereka berubah menjadi manusia. Sebe lum ke daratan, ke lokasi perladangan, lumba-lumba jantan itu menyembunyikn kulitnya di pinggir pantai. Setelah sampai di lokasi perladangan, pemuda-pemuda lumba lumba itu menebang pohon yang berada di lokasi perladangan pemuda yatim piatu sehingga tidak tersisa sedikit pun. Malam pun tidak terasa telah menjelang fajar. Sekawanan pemuda lumba-lumba sudah selesai menjalankan tugas dan harus segera pergi meninggalkan ternpat itu menuju pantai, berganti pakaian, dan akhimya kembali ke laut.

Keesokan harinya, orang-orang kampung kembali melaksanakan tugas yang sama, yaitu pergi ke lokasi perladangan untuk rnebang pohon. Karena besamya semangat kerja mereka, meskipun ke ladang itu betjarak agak jauh, mereka tidak merasakan lelah sedikit pun.

Sesampainya di lokasi perladangan, mereka heran setelah melihat adanya perubahan. Di lokasi itu mereka seperti bermimpi di siang hari karena menyaksikan adanya keajaiban, yaitu lokasi perladangan yatim piatu. Laban perladangannya sudah selesai ditebas/ditebang. Karcna itulah orang-

orang kampung pun berdatangan melihat keajaiban itu. Mereka bertanya-tanya dalam hatinya, mengapa anak yatim piatu itu begitu cepat menebas lahan perladangannya. Padahal, penduduk kampung yang beketja dari pagi hingga sore perladangan mereka belum apa-apa. Akhimya, mereka bermaksud menanyakan langsung kepada pemuda yatim piatu itu.

"Siapa yang membantumu sehingga peketjaan ini begitu cepat?"

"Tidak ada. Saudara mengetahui sejak saya kecil tidak seorang pun yang sudi membantuku. Apalagi ini pekerjaan berat!"

Mereka yang mendengar jawaban itu tercengang karena tidak seorang pun di antara penduduk kampung yang sudi memperhatikan apalagi sudi membantunya. Orang-orang itu kemudian satu per satu pergi meninggalkannya. Karena hari sudah petang, mereka dan pemuda yatim piatu itu pulang ke rumahnya masing-masing. Sesampainya di rumah, pemuda yatim piatu itu menceritakan keajaiban itu kepada adik perempuannya.

"Adik..., saya tidak mengetahui siapa yang membantu kita menebas lahan perladangan kita. Sekarang semua pohon di ladang itu sudah tertebang."

Adik perempuannya pun tercengang mendengar keajaiban itu.

"Heran . . . , siapa ya Kak? Padahal selama ini tak seorang pun yang sudi membantu kita ya Kak?"

Adik perempuannya berbalik tanya.

"Entahlah..., Dik! Kakak tidak habis pikir dengan keajaiban ini. Kita serahkan saja hal ini kepada Tuhan agar kita tak bingung memikirkannya,

" kata pemuda itu sambil mengelus bahu adiknya.

Waktu penebangan hutan di lokasi-lokasi perladangan telah berlalu. Kini tibalah saatnya untuk membakar kayu-kayu yang telah mereka tebang. Hal itu mengartikan bahwa musim penghujan pun sudah mulai mendekat.

Keesokan harinya penduduk kampung, seperti ketika mulai mencari lokasi perladangan, berduyun-duyun pergi ke hutan untuk mulai membakar kayu di ladang mereka masing-masing pada siang harinya. Pemuda yatim piatu itu pun pergi ke lokasi perladangannya bermaksud membakar kayu kemudian membersihkannya agar siap tanam saat turun hujan tiba.

Sesampainya di lokasi perladangan, pemuda yatim piatu itu semakin tidak habis pikir setelah melihat kayu-kayu di ladang itu sudah habis terbakar.

Keajaiban ini semakin membuat orang-orang karpung tidak sim pati dan menjauhinya. Meskipun

demikian, pemuda itu tetap tabah karena semua itu terjadi bukan keinginannya. Dia tetap menyerahkan peristiwa itu kepada Tuhan sehingga perlakuan penduduk terhadap dirinya pun bukan pula merupakan halangan baginya untuk meneruskan usaha perladangan itu.

Keajaiban seperti itu terulang lagi. Pada malam hari, laut pasang. Ombak tampak mengganas, menyapu bersih dedaunan, dahan-dahan, dan ranting-ranting pohon yang berserakan di sepanjang pantai. Kemudian ombak datang lagi disertai deburan yang dahsyat mengiringi keda-tangan sekawanan lumba-lumba ke pantai. Seperti biasa, sesampainya di pantai, sekawanan lumba-lumba jantan dan betina tanpa terkecuali mereka berganti kulit dan berubah menjadi manusia pemuda pemudi gagah dan cantik yang siap membersihkan lahan perladangan pemuda yatim piatu. Setelah semua berganti kulit, mereka bergegas menuju ke ladang untuk memberikan ladang agar siap tanam. Mereka segera kembali ke laut setelah pekerjaan itu selesai mereka kerjakan.

Keesokan harinya pemuda yatim piatu itu bermaksud pergi membersihkan lahan perladangannya. Melihat kakaknya berkemas-kemas hendak pergi ke tempat itu, adik perempuannya yang juga merasa heran, berkeinginan turut membersihkannya.

"Kakak..., boleh saya ikut ke ladang?" "Boleh saja!"

Mereka berdua pergi ke ladang bermaksud membersihkan la dangnya. Sesampainya di tempat itu, mereka benambah heran ketika menyaksikan ladang itu sudah dibersih.kan orang.

"Adik ..., siapa sebenarnya yang membantu kita selama ini?" "Siapa ya Kak ..., yang begitu baik terhadap kita?" Adik perem puannya berbalik tanya.

Pertanyaan itu tidak menemukan jawaban. Perasaan heran pun semakin mewamai pemikiran mereka. Akhirnya, timbulah pemikiran mereka untuk menyelidiki keanehan yang selama ini terus membuatnya tidak habis pikir. Kedua anak yatim piatu itu bersepakat untuk menyelidiki hal itu pada malam hari menjelang musim tanam nanti.

Malam menjelang musim tanam pun tiba, anak laki-laki yatim piatu bermaksud mengintip, siapa sebenarnya yang pada malam hari keluar dari rumah memberikan bantuan kepadanya.

"Adikku yang manis ..., izinkan dan doakan saya. Malam ini saya mau menyelidiki orang yang membantu kita. Baik-baiklah menjaga diri di rumah!" "Pergilah, Kak! semoga Kakak berhasil."

Anak yatim piatu itu pergi ke pantai tidak jauh dari lokasi perla dagannya. Temyata pada malam itu

yang muncul adalah sekawanan lumba-lumba jantan dan betina, baik lumba-lumba besar maupun kecil ke pantai. Mereka berganti kulit kemudian beramai-ramai ke ladang anak yatim piatu itu hendak menanam ladangnya.

Sementara mereka ke ladang, pemuda yatim piatu itu mengambil kulit salah satu lumba-lumba tersebut kemudian bersembunyi tidak jauh dari tempat itu. Ia menunggu mereka kembali. Tidak seberapa lama, lumba-lumba itu pun kembali ke pantai, masing-masing sibuk memakai kulitnya kemudian kembali ke laut. Di antara mereka ada yang tidak menemukan kulitnya, yaitu seorang gadis yang cantik jelita. Pemuda yatim piatu itu langsung menyergap dan menahannya. Keduanya saling jatuh cinta dan akhirnya bermaksud melangsungkan pernikahan.

Dari hasil perkawinan mereka, Tuhan mengaruniakan mereka anak yang sangat cantik jelita. Pada suatu ketika, ia bermaksud pergi ke ladang. Sebelum meninggalkan rumah, ia berpesan kepada istrinya.

"Bu ..., saya mau pergi ke ladang. Saya minta selama saya pergi, Ibu tidak boleh naik ke atas loteng." Kata pemuda yatim piatu tanpa menjelaskan sebab-sebab larangan itu.

Karena setiap kali pergi pemuda itu selalu berpesan demikian, istrinya menjadi curiga sehingga ketika suaminya pergi ia justru penasar dan ingin

melihat sebenarnya apa yang berada di atas loteng itu. Ternyata yang ada di atas loteng itu adalah kulitnya. Oleh karena itu, ia langsung mengambilnya kemudian berpesan kepada anaknya.

"Anakku yang manis ..., kalau ayahmu pulang, katakan kalau mama sudah kembali ke asalnya."

Katanya sambil meninggalakn tempat itu. Tidak lama kemudian sang ayah pun pulang. Karena suasana di dalam rumah tidak seperti biasanya, dia mulai menaruh curiga, kemudian bertanya kepada anaknya.

"Ke mana Ibu, nak ?" "Ibu pergi ke asalnya, Pak!"

Mendengar jawaban anaknya, dia bergegas pergi ke atas loteng untuk melihat kulit yang disimpannya. Setelah ternyata kulit itu tidak ada, ia memastikan bahwa istrinya benar-benar sudah kembali menjadi lumba-lumba.

Pada suatu hari, sang ayah itu membawa anaknya ke tepi pantai untuk menemui istrinya. Setelah ia memanggil berulang kali, istrinya pun datang menemui suami dan anaknya. Sang suami pun segera bertanya kepadanya.

*"Bu ..., mengapa semua ini harus terjadi?"
"Maafkan saya, Pak. Alam kehidupan kita berbeda maka izinkan saya untuk menentukan hidup sendiri. Jaga anak kita baik-baik. Jika*

*ingin bertemu saya, datanglah ke tempat ini.
Setiap saat saya pasti akan kemari."*

Akhimya lumba-lumba itu kembali ke tengah laut dan yatim piatu itu pulang bersama anaknya. Sejak kepergian lumba-lumba itu, yatim piatu bersama anaknya jika merasa rindu dengan wanita lumba-lumba itu datang ke tempat/pantai itu.

Pesan Moral

Cerita ini mengajarkan kita untuk “jangan pernah lelah berbuat kebaikan, meskipun itu kecil, karena setiap kebaikan akan kembali kepada kita”. “Setitik pertolongan jauh lebih berharga daripada seribu simpati”. Selain itu, mengajarkan pentingnya mengendalikan amarah dan tidak memaksakan kehendak dan mengajarkan tentang besarnya cinta dan pengorbanan seorang ibu.

GADIS YANG MENJADI BUAYA



Seorang gadis bernama Abatenan menjadi buaya. Dahulu, di keluarga Laratmase ada seorang wanita bernama Abatenan. Setiap hari, ibu dan ayahnya pergi ke kebun dan selalu melarang anak itu:

"Janganlah naik ke loteng atas!"

Pada suatu hari, anak itu berpikir:

"Kenapa papa dan mama melarangku bermain di loteng"

Dia menunggu sampai orang tuanya telah pergi, lalu naik ke loteng. Di atas dia membuka tas keramat lufu dan melihat barang sakti yang ada di dalamnya. Saat itu juga, dia berubah rupanya dan menjadi seperti buaya. Hanya kepala tetap berbentuk manusia.

Pada waktu sore, ibu dan ayahnya kembali ke rumah. Pada waktu mereka melihat anak mereka, mereka bilang:

"Aduh, wanita di atas ini dapat susah!"

Mereka naik ke loteng, menurunkannya dan menangisinya. Kemudian, mereka menyuruh dia:

"Anak, engkau pergi sekarang. Kalau kau bertemu orang lain, janganlah berbuat sesuatu pada mereka! Kalau mereka mau menyeberang, engkau harus menjaga mereka baik-baik, kecuali kalau mereka mengeluarkan kata-kata kotor kepadamu."

Kemudian mereka membawanya ke sungai dan melepaskannya di sana. Ia tinggal di tempat itu, dan mereka membuatkan makanan dan membawakan kepadanya, serta memberi nasehat terus-menerus.

Hari demi hari, dia menyeberangkan orang ke sana-sini. Sampai pada suatu hari, seorang perempuan berbicara kata-kata kotor kepada buaya ini. Buaya mendengarnya dan mengingat kata-kata itu. Sampai pada suatu hari, dia sedang menyeberangkan orang-orang ke kebun, dia bertemu perempuan itu lagi. Perempuan itu mau naik buaya, tetapi buaya bilang padanya:

"Ibu, engkau naik dari belakang." Tetapi perempuan itu bilang kepada buaya: "Aa, tidak bisa! Aku harus cepat ambil makanan dan pulang, sebab anakku berada di kampung dan aku harus menyusuinya. Aku mengkhawatirkan anakku yang tinggal sendirian di kampung."

Setelah buaya menyeberangkan semua orang, perempuan itu juga naik. Buaya menyeberangkannya sampai di tengah sungai dan bilang kepada perempuan itu:

"Pada waktu itu, engkau mengeluarkan kata-kata kotor kepadaku. Alangkah baiknya kalau kita segera akan menyelam di sungai yang dalam sekali!"

Buaya itu bersama perempuan tenggelam di tempat yang dalam sekali. Dan disitulah buaya dan perempuan itu berada sampai saat ini.

Setelah kejadian itu, buaya itu tidak pernah naik ke darat lagi. Oleh karena itu, sampai sekarang orang-orang dari marga Laratmase tidak makan daging buaya lagi.

Pesan Moral

1. Janganlah engkau melawan orang tua, karena orang tua lah kamu bisa menjadi seperti saat ini.
2. Hormati dan sayangilah kedua orang tuamu, karena tanpa mereka kamu bukanlah siapa-siapa.
3. Sesungguhnya kedua orang tuamu, telah menjadikan mu seorang raja ketika kamu masih kecil. Maka jadikanlah keduanya raja Ketika mereka telah lanjut usia.
4. Jangan membuat air mata mereka jatuh, karena tangisan ketua orang tua termasuk kedurhakaan dan dosa yang sangat besar.

ULAR NAGA DENGAN SI BUNGSU



Di sebuah desa hiduplah suatu keluarga besar yang terdiri atas ayah, ibu, dan sebelas orang anak. Kesebelas anak itu, satu diantaranya putra, dan sepuluh yang lain adalah putri. Dari kesepuluh putri itu, yang bungsu bernama Asw-mat-mpawe. Dalam kehidupan mereka sehari-hari, kesepuluh putri bersaudara itu sangat menyayangi saudara laki-lakinya karena ia adalah laki-laki tunggal dalam keluarga mereka. Di samping itu, mereka sering memanjakannya. Akibatnya, jika perenn taannya tidak dipenuhi, ia tidak mau makan, kadang-kadang mengu rung diri di dalam kamanya.

Pada suatu hari, anak laki-laki itu hendak pergi ke hutan mencari binatang buruan. Ia hendak berburu. Ia mengambil busur dan anak panah serta segala macam peralatan yang diperlukan untuk berburu dan selama berada di hutan.

Di hutan tidak satu binatang pun yang ia temukan meskipun ia telah berusaha mencarinya naik turun bukit, menerobos semak-semak belukar dan pohon-pohon besar di hutan itu. Perburuan yang mele lahkan dan tidak membuahkan hasil itu membuatnya menjadi kesal. Ia enggan pulang. Berhari-hari dia berada di hutan dan terus mencari binatang buruan. Akan tetapi, tidak satu pun

binatang yang di tangkapnya. Ia merasa sangat lelah, kemudian beristirahat pada sebuah kaki bukit. Karena hari sudah malam, ia memutuskan untuk berrnalam di tempat itu. Pagi harinya, ia merencanakan meneruskan perjalanan nya.

Pagi itu matahari bersinar terang. Tiba-tiba ia terkejut melihat pan tulan sinar matahari yang sangat menyilaukan rna tanya sehingga membuatnya penasaran dan ingin mengetahui dari mana asal sinar yang menyilaukan matannya sehinga penasaran dan ingin mengetahui dari mana asal sinar yang menyilaukan matanya itu.

Matahari pun semakin tinggi sehingga kilatan cahaya itu semakin tajam dan membuatnya semakin penasaran. Kemudian ia melihat ke atas bukit. Temyata, di atas bukit itu bertengger seekor ular naga yang sedang berjemur. Dia baru mengetahui bahwa yang memantulkan kilatan cahaya matahari itu adalah tusuk konde yang terselip di mahkota ular naga itu. Karena semua misteri yang memenuhi benaknya dapat dipecahkan, ia pun memutuskan untuk segera pulang. Dalam perjala nan, ia menduga-duga bahwa di wilayah ular naga yang sedang ber jemur itu menjadi kekuasaannya sehingga tidak satu pun binatang yang berada di sana. Mereka takut masuk ke wilayah itu.

Sesampainya di rumah, pemuda itu masuk ke dalam kamar dan tidak mau keluar. Ia mengurung diri di kamar hingga berhari-hari, bahkan makan pun

tidak. Melihat keadaan itu, kesepuluh putri saudaranya itu heran dan mencemaskannya. Apa sebenarnya yang telah terjadi pada saudara laki-laki tunggalnya. Salah satu di antara sepuluh putri itu bertanya.

"Mengapa saudara kita mengurung diri. Apakah di antara kalian ada yang menyakiti hatinya?" "Kami tidak tahu!" Jawab salah seorang putri mewakili yang lain nya.

"Mengapa dia tidak mau keluar dan menceritakan persoalannya kepada kita ?"Tanya seorang putri yang lain pula. "Sebaiknya kita tidak perlu saling menyalahkan. Mari kita temui dan tanyakan langsung kepadanya!" Usul salah seorang putri yang lain pula.

Akhimya, mereka bersepakat untuk menemuinya. Secara bergiliran mereka bertanya kepadanya, tetapi ia pun tidak berbicara. Kini tiba giliran putri bungsu, Asw-mat-mpawe, yang menghadapinya.

"Saudaraku tidak baik laki-laki yang gagah berani mengurung diri di dalam kamar. Bukankah semua persoalan itu dapat dipecahkan, Saudaraku? Jika kau izinkan, aku mau membantu memecahkannya. Aku bejanji, jika saudaraku mau menceritakan kepadaku. Untuk membantu saudaraku, aku rela mempertaruhkan jiwa dan raga. Apalagi jika

itu merupakan suatu permintaan. Aku sanggup untuk memenuhi meskipun sulit untuk memperolehnya."

Setelah mendengar apa yang diucapkan adik bungsunya itu, ia pun segera bangun dan membukakan pintu kamarnya.

"Adikku yang manis ..., kemarilah! Kakak akan menceritakan semuanya kepadamu."

"Segeralah Kakak ceritakan! Kami semua cemas dengan sikap Kakak beberapa hari ini."

Sahut adik bungsunya tidak sabar menunggu.

"Beberapa hari lalu, saya melihat seekor ular naga yang sedang berjemur di atas bukit. Di mahkota ular naga itu terselip sebuah tusuk konde emas yang bertatahkan permata indah sekali."

"Jadi, apa yang Kakak inginkan?" Si bungsu memotong ceritanya. "Saya menginginkan tusuk konde yang dipakai oleh ular naga itu. Kalian harus berusaha mendapatkannya untukku. Jika kalian tidak berhasil, saya tidak mau mengaku kalian sebagai saudara. Saya akan pergi meninggalkan rumah ini selamanya."

Putri bungsu, sesuai dengan janji dan kesanggupannya segera menyahut.

"Baiklah, Kakakku! Permintaan itu saya sanggupi."

Keesokan harinya, mereka pergi mengantarkan putri bungsu ke tempat ular naga itu berada. Setelah mereka sampai di sana, Asw-mat-mpawe meminta tusuk konde itu dengan sebuah tembang.

"O . . . ular, o ... ular naga! Berikanlah tusuk konde emas milikmu itu kepada saudaraku ini dan kaulah yang memilikiku."

Pertama-tama lagu itu dinyanyikan, ular naga pun langsung mengangkat kepalanya dan berusaha mencari dari mana suara itu. Karena Asw-mat-mpawe melihat bahwa ular itu mengangkat kepalannya, ia pun segera mengulang mendengarkan lagu itu untuk yang kedua ka linya. Ular itu mulai bergerak berusaha turun dari puncak bukit.

Ketika putri bungsu menyanyikan lagu yang ketiga kalinya, ular itu terus bergerak dan mendekat sampai pada pertengahan bukit. Ketika ia mau menyanyikan lagu yang keempat kalinya, ular itu telah bergerak sampai pada kaki bukit. Putri bungsu terns bernyanyi dan ketika ia menyanyikan lagu untuk yang kelima kalinya, ular naga itu sudah berada di dekatnya. Dengan sigap, gadis itu melompat dan mengambil tusuk konde emas yang terselip di mahkota ular itu kemudian menyerahkan nya kepada saudara laki-laki tunggalnya. Pada saat itu juga, ular naga langsung melilitkan ekomya pada bagian tubuh si bungsu dan dalam sekejap ular itu membawanya ke atas bukit. Menyaksikan keadaan

itu, kesembilan putri saudara Asw-mat-mpawe menangisi kepergiannya. Mereka mengkhawatirkan keselama tannya.

"Adik-adikku..., tidak usah kalian tangisi si bungsu. Dia pergi sebagai pahlawan keluarga. Percayalah! Dia memiliki keberanian dan kepandaian melebihi kita semua. Mari kita doakan saja, semoga dia selamat".

Kata saudara laki-laki Putri Asw-mat-mpawe. Kesembilan putri itu mematuhi perintah dan nasehat saudara laki-laki tunggalnya. kemudian mereka meninggalkan tempat itu. Sementara itu, di atas bukit, Asw-mat-mpawe dan ular naga itu bercandaria. Mereka tertawa-tawa gembira sekali. Menyaksikan kecantikan gadis bungsu itu, ular naga semakin kagum melihat giginya yang sangat putih bagaikan mutiara. Ular naga itu terus mengamati dengan tidak bosan-bosannya. Putri bungsu pun tidak memperlihatkan rasa takut atau menyesali perbuatannya karena apa yang ia lakukan sesuai dengan janji dan kesanggupannya.

"Putri..., saya sangat kagum melihat gigimu! jarang di kampung ini yang memiliki gigi seputih gigimu." "Memang benar demikian karena saya tahu rahasia perawatannya."

Jawab Asw-mat-mpawe sehingga ular naga itu semakin pena saran.

"Apa rahasianya, putri?" "Baiklah . . . , kalau kau mau mengetahui rahasianya berada di kaki

bukit. Jika kau ingin mengetahui bahannya mari kita turun!"

Ular naga dan Asw-mat-mpawe pun turun ke kaki bukit. Sesampainya di kaki bukit, Asw-mat-mpawe menyalakan api dan membakar batu hingga menjadi bara.

"Inikah bahannya? Bagaimana cara memutihkannya, putri?"

Tanya ular itu mendesak.

"Caranya sangat mudah. Bukalah mulutmu lebar-lebar!" Kata putri menjawab. Ular naga pun segera membuka mulutnya lebar-lebar. Saat itu juga As-mat-mpawe memasukkan bara batu itu ke dalam mulutnya. "Gigitlah keras-keras!" Perintah putri kemudian. Karena bara batu itu sangat panas, ular itu pun mati seketika.

Asw-mat-mpawe segera meninggalkannya. Ia pulang ke kampung dan menceritakan semua telah terjadi. Sejak itulah masyarakat mengenal tusuk konde emas dan meniru membuatnya. Hingga saat ini kaum wanita di kampung itu senang mengenakan tusuk konde emas sebagai perhiasan di kepala.

Pesan Moral

Melalui cerita ini kita diajarkan bahwa :

1. Semakin besar pilihan seseorang, maka semakin besar pula pengorbanan yang harus ia berikan.

2. Hidup penuh pengorbanan, pengorbanan memerlukan perjuangan. Perjuangan memerlukan ketabahan, ketabahan memerlukan keyakinan. Keyakinan akan menentukan kejayaan dan kebahagiaan.
3. Terkadang ada kalanya orang sabar itu meninggalkan apa yang membuatnya sabar ketika semua pengorbanan, ketulusan, kesetiaan, dan cinta tidak pernah dihargai lagi.
4. Semua pengorbanan dan perjuangan, kelak akan mendapatkan balasan terbaik.
5. Jangan biarkan harta, uang atau apapun yang bersifat materi merusak persaudaraan justru pereratliah persaudaraan tanpa memusingkan harta.
6. Jagalah keharmonisan hubungan kekeluargaan dan hilangkan hal-hal yang dapat merusak hubungan persaudaraan.

ASAL MULA SIRIH, PADI DAN KACANG HIJAU



Ada sebuah cerita yang mengisahkan bahwa pada zaman dahulu di bagian timur ada sebuah pulau kecil yang berpenduduk sangat sedikit. Karena sedikitnya penduduk, di sepanjang pulau itu tidak tampak adanya tanda-tanda bahwa daerah itu telah penghuninya. Sebenamya daerah itu sudah ada penghuni yang datang dari berbagai penjuru. Para pendatang di kepulauan itu menempati daerah pesisir. Karena mereka terus bermunculan, daerah itu menjadi ramai. Akhimya, daerah itu menjadi perkampungan yang besar.

Di daerah perbatasan pulau itu, hiduplah dua orang kakak bcradik yang sejak kecil tidak perenah tinggal bersama. Yang satu hidup di darat, sedangkan yang satu lagi tinggal di dasar laut. Yang tinggal di daratan bemama Sakares Das, sedangkan yang hidup di dasar laut bemama Sakares Bab. Tempat yang didiami Sakares Das ternyata terdapat sebuah lubang besar sehingga Sakares Bab dapat berkunjung ketempat Sakares Das, yaitu melalui lubang besar itu. Hampir setiap malam Sakares Bab muncul ke permukaan untuk bersama-sama dengan Sakares Das minum tuak, sopi, atau sejenis minuman

yang mengandung alkohol. Selain itu, mereka juga membawa makanan masing-masing untuk di santap bersama.

Setiap hari mereka makan dan minum bersama. Sakares Bab selalu membawa makanan mentah, sedangkan Sakares Das selalu menyediakan makanan yang sudah matang/masak. Pada suatu hari, Sakares Bab datang dengan membawa anjing-anjing piaraannya dan ikan-ikan hiu yang dibiarkan bermain di mulut atau bagian atas lubang tersebut. Sakares Bab membawa makanannya ke rumah Sakares Das untuk mereka makan dan minum bersama setelah itu Sakares Bab pulang dengan anjing-anjing dan ikan-ikan itu.

Suatu ketika Sakares Bab ke rumah Sakares Das tidak memebawa makanan, tetapi hanya membawa daun dan batang sirih untuk ditanam. Sampai saat ini daun sirih itu tersebar di mana-mana. Beberapa hari kemudian, Sakares Bab membawa lagi padi dan kacang hijau juga untuk di tanam. Akhimya, padi dan kacang hijau itu tersebar ke seluruh jagad raya, yang sekarang buahnya dapat dijadikan sebagai makanan pokok. Nah, itulah asal mula tanaman sirih, padi, dan kacang hijau. Sejak saat itu, nama Sakares Bab pun diubah dan dijadikan sebagai nama sebuah kampung, yaitu Arui Bab.

Pada suat hari, Sakares Das merencanakan jika Sakares Bab datang ia berusaha akan menahannya untuk diajak hidup bersama didaratan. Rencananya

itu akhirnya dapat terlaksana, tetapi sayang sekali Sakares Bab tidak menerima tawaran itu. Bahkan, ia pergi meninggalkan Sakares Das. Agar hubungan mereka tidak terjalin kembali, Sakares Bab menutup lubang itu. Meskipun demikian, permukaan lubang di tempat Sakares Das masih ada sampai sekarang.

Pesan Moral

1. Sahabat sejati akan tetap bersamamu bahkan saat kamu tak punya apa-apa untuk ditawarkan selain dirimu sendiri.
2. Sahabat sejati menerimamu apa adanya, dengan segala kelebihan dan kekuranganmu.
3. Persahabatan adalah salah satu bentuk cinta yang paling murni.
4. Berbahagialah karena memiliki sahabat, bukan karena jumlah sahabatmu.
5. Jangan pernah lelah untuk mempertahankan persahabatan yang berharga.
6. Pertemanan baru bisa menjadi awal dari persahabatan seumur hidup.

NURI BERBULU MERAH



Dalam kehidupan dunia binatang, khususnya burung, pada zaman dahulu tidak ubahnya seperti kehidupan manusia. Mereka bermasyarakat. Dengan demikian, mereka dapat juga biasa mengumpulkan warga untuk mengadakan rapat guna memilih siapa kira-kira di antara mereka yang dapat di angkat menjadi raja untuk memimpin warganya.

Waktu yang mereka nantikan untuk mengadakan pemilihan raja itu pun tiba. Mereka dengan tertib mengadakan pemilihan. Pemilihan itu berlangsung cukup lama. Namun, pada akhirnya mereka puas dengan hasil pilihan itu karena yang mendapat suara terbanyak ialah burung nuri sehingga secara resmi nurilah yang menjadi raja atau pemimpin mereka semua. Burung nuri yang telah dipercayakan menjadi raja tidak menyia-nyiakan begitu saja kesempatan baik itu.

Pada suatu hari, burung nuri duduk termenung memikirkan bagaimana ia melibatkan warganya dalam sebuah atraksi tarian daerah. Akhirnya, ia pun menemukan jawabannya. Ia mengumpulkan stafnya untuk membicarakannya. Mereka semua menyetujui maksud baik nuri tersebut. Oleh karena itu, nuri menyuruh stafnya untuk mengumpulkan warga agar

rencana mereka itu segera disampaikan. Semua anggota stafnya yang begitu setia pada pemimpin mereka itu, langsung mengumpulkan warga. Setelah semua hadir, burung nuri segera menyampaikan maksudnya.

"Hai saudara-saudarku, saya mengumpulkan kalian ini karena ingin menyampaikan maksud, yaitu saya merencanakan untuk kita semua ini harus mengunjungi kampung-kampung yang berada di wilayah kita ini dengan menarikan sebuah tarian adat yang menggambarkan bagaimana kerukunan hidup dalam masyarakat kita. Oleh karena itu, saya ingin mengetahui pendapat kalian. Kira-kira tarian apa yang lebih tepat untuk kita pertunjukkan nanti."

Mereka semua yang hadir itu semua secara serempak menjawab,

"Kita harus menarikan sebuah tarian adat dari daerah kita sendiri, yaitu Tnabar."

Suara bulat dari warga di sambut nuri dengan perasaan bangga karena pilihan mereka itu ternyata sesuai dengan keinginannya. Nuri pun berdiri dan berputar-putar mengarahkan pandangannya kepada mereka yang hadir, kemudian menegaskan.

"Jawaban yang kalian maksudkan itu menggambarkan kesetiaan kalian terhadap raja."

Pilihan kalian tepat seperti yang sedang saya pikirkan. Namun, satu hal lagi yang harus saya

pikirkan, yaitu kampung mana yang secara pasti kita akan kita kunjungi?"

"Kampung Sera!" Jawab mereka serentak.

"Baiklah! Usul kallian saya terima."

Karena tarian Tnabar itu merupakan salah satu tarian adat, mereka pun harus menyiapkan pakaian adat yang sesuai dan khusus dipakai dalam membawakan tarian tersebut. Akhimya, karena mereka tidak memilikinya, mereka terpaksa harus mengunjungi beberapa kampung untuk mencari pinjaman baju tersebut.

Dalam usaha mencari pinjaman baju itu, burung nuri mendatangi burung merpati /dara.

"Sobat, kedatangan saya ini bermaksud meminjam bajumu untuk kami pakai dalam acara Tnabar di kampung Sera. Setelah selesai, bajumu nanati saya kembalikan."

Tanpa berpikir panjang, burung dara pun memberikan bajunya kepada burung nuri. Akan tetapi kepercayaan burung dara sirna. Se kembali dari kampung dari kampung Sera, burung nuri tidak mengem balikan baju yang dipinjamnya kepada burung dara sehinga burung dara terus menunggu kedatangannya. Berhari-hari, berbulan-bulan, dan bahkan benahun-tahun dia menunggu, tetapi burung nuri yang sudah di anggap sebagai pemimpin itu tidak kunjung datang.

Akhimya, burung dara memutuskan untuk menemui dan meminta kembali bajunya.

Kedatangan burung dara itu sama sekali tidak dihiraukan sama burung nuri, bahkan ia melihat pun tidak mau. Meskipun demikian, burung dara tidak berusaha meminta bahkan merelakan baju itu menjadi miliknya.

Perbuatan burung nuri yang tidak terpuji itu merupakan contoh perbuatan yang tidak diperkenankan oleh Tuhan. Akibatnya, burung nuri yang semestinya berbulu abu-abu hingga akhir zaman kelak, karena kutukan-Nya, berbulu merah.

Pesan Moral

Beberapa pesan moral yang bisa diperoleh dari cerita ini adalah :

1. Pemimpin terhebat belum tentu dia yang melakukan hal-hal terbesar. Tapi, dialah yang membuat orang melakukan hal-hal terbesar.
2. Ada tiga hal penting dalam kepemimpinan: kerendahan hati, kejelasan, dan keberanian.
3. Pemimpin sejati adalah pemimpin yang selalu menepati janjinya.

KAKA TUA BERJAMBUL



ANIMBAR

Ada sebuah cerita yang mengisahkan bahwa semua satwa di dunia ini selalu hidup tanpa ada perbedaan rasa di antara mereka; satu sama lain saling menghargai. Meskipun demikian, mereka mempunyai daerah kekuasaan yang terbatas dan satu sama lain tidak dapat melanggarnya.

Dalam kehidupan mereka sehari-hari, kerukunan dan ketenteraman selalu mereka jaga. Akan tetapi, karena batas-batas kekuasaan mereka tidak jelas, akibatnya sering terjadi kesalahpahaman, seperti yang sering terjadi antara burung beo dan kakatua. Pada mulanya, mereka hidup bersahabat. Pergi mencari makan dan minum mereka selalu berdua. Apalagi jika salah satu di antara mereka sakit, yang satu merawat dan menjaganya. Pendek kata, untung atau rugi mereka tan gung berdua.

Hari berganti hari, musim berganti musim seolah-olah kehidupan ini beljalan begitu cepat sehinga tidak mereka sadari bahwa kemarau panjang pun telah tiba. Pepohonan yang rindang, yang biasa sebagai tempat berteduh dan tempat mencari makan, daun-daunnya mulai ber guguran karena terik matahari yang terus-menerus membakarnya. Akibatnya, pepohonan tidak berbuah, bahkan

menjadi layu, kering, dan mati. Daerah itu menjadi gersang dan sangat mengerikan. Mereka telah kehabisan bahan makanan dan minuman Akhirnya, antara beo dan kakatua bersepakat untuk mencari jalan keluarnya.

Setelah mereka bertukar pikiran agak lama, beo merasa agak tersinggung karena ide-idenya tidak mendapat tanggapan sehingga melontarkan kekesalannya.

"Hai..., kawan! Jangan sok jadi pahlawan memikirkan kehidupan atau keselamatan orang lain, sementara kita sendiri hampir mati kelaparan."

Kakatua seketika itu juga marah mendengar ucapan beo itu. Belum sempat bicara, beo meneruskan percakapannya.

"Sobat.... bukan berarti saya tidak mau memperdulikan yang lain, tetapi kita sendiri hampir mati, mana mungkin kita mengurus yang lain."

Kakatua dengan nada kesal berbalik bertanya.

*"Sebenarnya, apa yang harus kita lakukan?"
"Begini..., gigitmu kan tajam, kita sekarang mencari pohon kelapa. Siapa tahu masih ada pohon kelapa yang berbuah, kemudian kau yang melubanginya."*

Kakatua menyetujui usul itu sehingga mereka pergi mencari dan akhirnya menemukannya. Akan tetapi, di antara sekian banyak pohon yang berbuah

hanya satu dan buahnya pun hanya satu. Karena sudah terlalu haus dan lapar, kakatua dengan segala kemampuannya berusaha untuk melubangi buah kelapa itu kemudian bersama sahabatnya meminum dan memakannya. Seusai makan dan minum mereka melanjutkan pembicaraan mereka.

Pada suatu hari, mereka duduk-duduk pada suatu tempat sambil membicarakan pekerjaan mereka masing-masing. Akhimya, mereka pun bersepakat untuk menjalin kerja sama agar persahabatan mereka pun terjalin bertambah erat. Mereka bermaksud hendak menebang batang pohon rumbia. Burung beo berkata kepada kakatua.

"Sahabat, mari kita mulai menebang pohon rumbia itu, kemudian batangnya dipukul diperas, dan sagunya kita masukkan ke dalam tumang ('sejenis tempat untuk menyimpa sagu yang terbuat dari anyaman daun rumbia')."

Burung kakatua berpikir sejenak, kemudian mengemukakan pendapatnya.

"Pendapatmu itu salah. Seharusnya kita siapkan tumang dulu, kemudian kita melubangi pohon rumbia itu agar sagunya mengalir. Barulah kita menampungnya di tempat yang sudah kita siapkan."

Mendengar pernyataan itu, burung beo tidak sependapat lalu membantahnya.

"Yang namanya kerja itu harus bersusah payah dulu, tidak seperti usulmu itu." Dasar kau

pemalas saja. Terus apa kata orang terhadap kita jika kamu malas seperti itu."

Kakatua seketika itu marah karena beo tidak menerima usulnya, bahkan menganggapnya pemalas. Ia merasa malu kemudian beranjak dari tempat duduknya meraih kampak yang berada di hadapannya. Kampak itu diayunkan ke arah tubuh beo yang berada di dekatnya. Akan tetapi, karena beo cepat melompat, tebasan kampak itu hanya mengenai bagian ekomya. Melihat ekomya yang semula panjang menjadi sangat pendek, burung beo pun marah. Kampak yang sudah berada di tangannya pun ditebaskannya ke arah kepala kakatua itu. Ayunan kampak itu menepis bagian belakang kepalanya sehingga bulunya terangkat dan menjadi jambul.

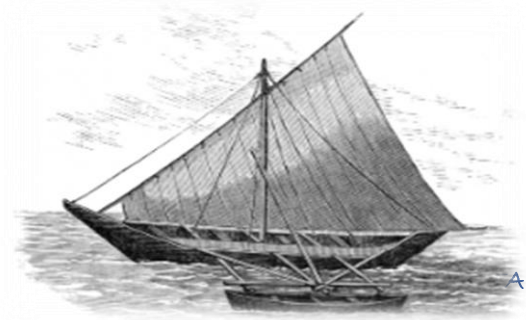
Akibat perkelahian dua bersahabat itu, Tuhan mengutuknya bahwa sahingga akhir zaman kelak, di dunia ini tidak ada burung beo berekor panjang dan burung kakatua yang tidak berjambul kepalanya.

Pesan Moral

Melalui cerita ini kita diajarkan untuk selalu menjaga hutan karena salah satu indicator untuk mendukung kelangsungan hidup kita adalah hutan;
Jagalah persahabatan karena "Sahabat bukan tentang siapa yang telah lama kamu kenal, tapi tentang siapa

yang menghampiri hidupmu dan tidak pernah meninggalkanmu dalam situasi dan kondisi seburuk apa pun."

LEGENDA PERAHU ULUNTUTUL



Pada zaman dahulu di sebuah kampung hiduplah seorang kakek yang bernama Falaksoru dan seorang nenek yang bernama Batkawar. Mereka merupakan sepasang suami istri yang sudah tua renta. Kehidupan mereka sangat sederhana. Rumah yang mereka tempati hanya sebuah gubuk kecil dan hanya cukup untuk mereka tempati berdua. Karena kesederhanaan pola hidup mereka, sebagian besar masyarakat di kampungnya menaruh rasa simpati terhadap mereka.

Pada suatu hari, Kakek Falaksoru pergi ke hutan hendak berburu babi dan rusa. Biasanya ia memperoleh hasil buruan cukup banyak. Oleh karena itu, setelah kembali dari hutan ternyata membawa hasil buruan yang relatif banyak sehingga ia pun memberikan saran kepada istrinya, Nenek Batkawar.

"Bu, sebagian hasil perburuan ini dimasak dan sebagian lagi di keringkan. Ingat Bu! Kita ini sudah tua renta dan tidak mempunyai sanak keluarga. Maksudku, kalau kita tidak punya lauk, daging yang di-keringkan itu dapat kita rebus dan kita masak untuk lauk sewaktu waktu kita butuhkan."

Kata Kakek Falaksoru sambil menikmati secangkir teh hangat yang dihidangkan oleh Nenek

Batkawar, istrinya, sebagai penghapus rasa dahaganya.

"Baik, Pak! Semua saran bapak akan saya laksanakan. Akan tetapi, untuk dapat melaksanakannya saya mempunyai permintaan."

"Apa Bu permintaanmu?"

Tanya Kakek Falaksoru kepada istrinya.

"Sekarang, kita bagi kerja. Bapak mencari kayu untuk dijadikan para-para (tempat pemanggangan), saya mencari kayu bakar untuk memanggang daging itu agar lekas kering."

"Oh..., begitu. Baiklah!"

Sahut Kakek Falaksorn menerima permintaannya. Kata sepakat pun terjalin dan masing-masing pergi melaksanakan tugasnya. Tidak lama kemudian, mereka pun kembali. Kakek Falaksorn membawa kayu dan dalam waktu singkat para-para pun selesai dibuatnya, sedangkan Nenek Batkawar membawa kayu kering untuk dijadikan bahan bakar untuk mengeringkan daging hasil burnan itu.

Setelah daging tersusun rapi di para-para, api pun segera dinyalakan. Kakek Falaksoru sekembali berburu dan mencari kayu yang dijadikan para-para itu merasa sangat lelah. Ia tidak dapat membantu istrinya membakar kayu untuk mengeringkan daging hasil buruannya. Ia akan beristirahat. Agar istrinya

mengetahui bagaimana cara mengeringkan daging di atas para-para itu, sebelum beristirahat ia berpesan kepada istrinya.

"Bu, saya mau beristirahat sebentar. Api pada pemanggangan ini harus diperhatikan agar tetap menyala supaya daging itu tetap kering!"

Nenek Batkawar menganggukkan kepala sambil memandangi wajah suaminya yang tampak kelelahan. Ia dengan sabar menunggu para-para yang di atasnya tersusun rapi daging babi dan rusa hasil buruan Kakek Falaksorn. Ia terus memperhatikan dan menjaga api agar tetap menyala. Karena berjam-jam ia duduk menunggu nyala api, ia pun merasa letih juga. Tak lama kemudian, ia masuk ke dalam rumah bermaksud istirahat sejenak. Karena sangat lelah, ia akhirnya tertidur. Api yang digunakan untuk mengeringkan daging pada para-para terus menyala sehingga daging itu mengeluarkan minyak. Minyak daging itu berangsur-angsur menetes di api dan menambah nyala api semakin besar. Akhirnya, kobaran api itu pun menyambar para-para dan terbakar.

Nenek Batkawar yang ketika itu tertidur nyenyak, akhirnya terjaga juga. Ia sangat terperanjat setelah ia melihat daging dan para-para terbakar habis menjadi abu. Ia bahkan menjadi panik setelah melihat sebagian besar gubuk yang mereka tempati ikut dilalap amukan api. Dengan suara lantang, ia

membangunkan suaminya dan berteriak minta tolong kepada warga sekitarnya.

"Pak..., Pak..., bangun! Kebakaran! kebakaran! Tolong! tolong...!"

Mendengar teriakan Nenek Batkawar, suaminya pun bangun. Dengan gugup, ia menghampirinya. Masyarakat sekitarnya pun berdatangan hendak memberikan bantuan. Akan tetapi, kobaran api terus membesar dan lebih cepat daripada datangnya pertolongan sehingga menjalar melalap rumah-rumah penduduk di kampung itu. Sebagian besar rumah di kampung itu ikut terbakar. Setelah api berhasil dipadamkan, secara serentak warga kampung berdatangan menyerbu rumah Kakek Falaksoru dan Nenek Batkawar sambil berteriak-teriak menuntut mereka memepertanggungjawabkan kejadian yang menimbulkan kerugian tidak sedikit itu. Bahkan, masyarakat menuduh bahwa mereka sengaja membakar kampung sehingga harus di adili secara adat.

Secara adat, Kakek Falaksoru dan Nenek Batkawar dituntut agar membuat sebuah perahu yang berukuran delapan depa dan lebar empat depa yang harus di selesaikan dalam waktu tiga hari. Perahu itu setelah jadi akan menjadi milik masyarakat kampung itu. Akan tetapi, seandainya tuntutan itu tidak segera terpenuhi, mereka akan diusir dari kampung itu atau harus dihukum mati.

Tuntutan yang dibarengi ancaman yang dilontarkan oleh masyarakat dan telah menjadi keputusan Ketua Adat itu membuat Kakak Falaksoru dan Nenek Batkawar dalam kehidupan mereka sehari-hari menjadi sangat tertekan. Apalagi tuntutan itu sangat berat untuk ukuran seorang kakek dan nenek yang sudah tua renta. Meskipun berat, demi kelanjutan hidup mereka berdua, tuntutan itu harus dipenuhi dan segera dilaksanakan.

Sepanjang hari Kakek Falaksoru dan istrinya terus merenungi nasibnya. Sebentar-sebentar air matanya berlinang mengalir pipinya yang sudah keriput termakan usia. Nenek Batkawar beranggapan bahwa dirinya yang menjadi penyebab malapetaka itu, sehingga ia terus menangis. Kakek Falaksoru sebagai seorang suami yang setia mencari jalan agar istrinya tetap tabah menerima hukuman itu. Ia menghampiri istrinya dengan maksud menghibur dan membangkitkan semangat hidupnya.

"Bu... coba pandanglah wajahku yang sudah tua renta dan berbau tanah ini!"

Kakek Falaksoru sambil mengangkat wajah istrinya. Nenek batkawar seketika itu bangkit dari rasa pilu yang menikamnya. Ia memandangi wajah suaminya seraya bertanya.

"Mengapa engkau berkata demikian, Pak?"

"Karena kau tidak menganggap aku sebagai seorang laki-laki yang kuat, yang dapat melakukan pekerjaan apa saja. Engkau telah

melihatku sebagai lelaki yang sudah tua bangka. Engkau jangan memandangkanku remeh, Bu! Dengar, Bu! Aku sebagai seorang suami jangan kau anggap remeh. Aku masih mampu menyiapkan perahu itu dalam jangka waktu tiga hari sesuai dengan tuntutan tetua adat."

Mendengar ocehan suaminya, ia pun berkata,

"Saya sama sekali tidak bermaksud meremehkan Bapak, apalagi menganggap Bapak tidak mampu. Saya merasa cemas, Pak. Apakah tenaga kita ini masih mampu menyelesaikan pekerjaan yang berat itu?"

Kakek Falaksoru diam sejenak dan menyampaikan maksudnya kepada Nenek Batkawar.

"Besok saya akan menyuruh beberapa pembantu untuk segera memulai membuat perahu sesuai dengan permintaan masyarakat."

Mendengar keterangan itu, istrinya tertawa kemudian bertanya,

"Apakah omongmu itu bisa dipercaya, Pak? Dalam kita hidup sehari-hari tidak seorang pun yang mau membantu kita. Apalagi kita ini tidak mempunyai keluarga sama sekali, mustahil ada orang yang mau membantu kita."

Karena istrinya tetap tidak percaya dengan apa yang dikatakan, untuk meyakinkannya Kakek Falaksoru menjelaskan.

"Memang apa yang Ibu katakan itu benar. Tetapi, bukan saya mengharapkan bantuan dari

orang kampung yang sudah menuduhku membakar rumah-rumah mereka. Yang kumaksud bantuan atau suruhan demikian jelasnya. Pada zaman dahulu, orang tuaku bahkan keluargaku memiliki barang piaraan yang dapat di suruh untuk melakukan apa saja yang mereka mau."

Nenek Batkawar tertegun mendengar penjelasan itu. Perasaannya berangsur-angsur mulai tenang. Kemudian, ia tak dapat menahan rasa ingin tahunya.

"Jadi, apa yang akan Bapak lakukan sekarang? Apakah suruhan orang tua Bapak itu masih bersama Bapak? Apakah Bapak bisa mengatasi tuntutan orang-orang kampung ini yang hanya dalam jangka waktu yang amat singkat ?"

Kakek Falaksoru mendengar serentetan pertanyaan yang dilontar kan istrinya tersenyum dan menjawab dengan tenang.

"Saya akan mencobanya. Semoga Tuhan mengabulkan kehendak kita."

Keesokan harinya Kakek Falaksoru bersama istrinya pergi keladang. Setelah sampai, mereka duduk bersantai melepaskan rasa lelah. Tidak lama kemudian, ia membuka tasnya dan mengambil kapur sirih dan pinang lalu memberikan kepada istrinya untuk ia makan bersama. Kakek Falaksoru menyemburkan ampas sirih yang dikunyahnya untuk memanggil suruhan-suruhannya. Tak beselang lama,

suruhan-suruhan itu bermunculan datang dan berkumpul menghadapnya. Nenek Batkawar terkejut karena yang dimaksud suruhan suaminya itu adalah tikus udang, ikan, belut, dan semua binatang yang hidup di dalam air.

Setelah mereka berkumpul, Kakek Falaksoru menyampaikan maksudnya.

"Hai semua yang hadir di sini, dengarkan baik-baik. Tadi pagi, istriku telah membuat kasalahan besar. Ia lalai menjalankan tugasnya sehingga membakar rumah-rumah penduduk kampung ini. Kami dituntut secara adat agar membuat perahu yang berukuran panjang delapan depa, lebar empat depa, dan harus selesai dalam waktu tiga hari. Jika tidak selesai, kami akan diusir atau menerima hukuman mati. Oleh karena itu, kalian tanpa terkecuali, mulai malam nanti kalian harus membantu kami mewujudkan permintaan penduduk yang menuntutku. Kalian mulai siapkan batang kayu untuk perahu dan kumpulkan di samping rumah ini. Besok pagi batang kayu itu harus sudah tersedia di sini."

Semua suruan Kakek Falaksoru pun segera kembali ke asalnya. Tidak satu pun di antara mereka yang menolak permintaannya. Kakek Falaksoru dan istrinya pun segera pulang ke kampung karena hari sudah menjelang malam.

Keesokan harinya, kakek dan nenek itu pergi ke ladang. Sesampainya di ladang, mereka sangat senang! karena suruhan-suruhannya telah melaksanakan perintahnya dengan baik. Kayu-kayu besar tertumpuk rapi di samping rumahnya. Kakek Falaksoru pun segera mengulangi hal yang sama, ia menyemburkan ampas sirih yang dikunyahnya memanggil suruhan-suruhan agar menghadap. Tidak seberapa lama, mereka datang dan Kakek Falaksoru menyampaikan maksudnya.

"Terima kasih kalian cepat datang. Karena hari sudah sore, kami akan segera pulang. Dan, tolong buat kami perahu sesuai dengan permintaan penduduk. Kerjakan malam ini dan besok pagi perahu ini harus sudah selesai."

Suruhan-suruhan itu tidak satu pun yang beranjak dari tempat duduknya. Mereka memandangi kepergian tuannya pulang. Pada malam harinya, mereka akan segera membuat perahu itu. Pagi hari berikutnya, Kakek Falaksoru dan istrinya pergi ke ladang untuk menyaksikan perahu yang telah di buat suruhannya, apakah sudah selesai dikerjakan atau belum. Sesampainya di ladang ternyata perahu itu sudah selesai mereka kerjakan dan siap untuk dibawa ke kampung.

Kakek Falaksoru mengulangi lagi cara memanggil suruhannya. Ia makan kapur sirih dan menyemburkan ampasnya. Seperti biasanya juga, suruhan-suruhan itu pun segera datang dan

berkumpul untuk mendengar perintah tuannya. Setelah melihat mereka berkumpul, Kakek Falaksoru meminta bantuan mereka lagi.

"Perahu ini besok pagi sekitar pukul lima harus ada di muka kampung agar semua penduduk dapat melihatnya. Karena hari sudah mulai petang, kami pulang dulu."

Malam itu adalah malam terakhir dan hari esok adalah hari terakhir bagi Kakek Falaksoru dan istrinya untuk mewujudkan tuntutan penduduk. Beberapa orang kampung sangsi akan keberhasilan mereka sehingga jika gagal, kakek dan nenek itu akan menerima hukuman lain, yaitu diusir atau dihukum mati. Karena kesangsian penduduk, tidak sedikit pula di antara mereka yang kasihan kepada kedua orang tua itu jika harus menerima hukuman yang begitu berat, malam itu mereka berdatangan untuk menanyakan kesiapannya. Kakek Falaksoru dan istrinya tersenyum mendengar pertanyaan penduduk yang datang ke rumahnya.

"Kalian tidak usah sangsi akan kesanggupan kami mewujudkan sebuah perahu besar. Tunggu saja besok pagi ! Jika ternyata besok pagi perahu itu belum jadi, apa boleh buat, kami siap menerima hukuman kalian sesuai dengan putusan tetua adat. Kami rela diusir atau dibunuh karena hal ini menyangkut tuntutan orang banyak."

Karena hari sudah larut malam, tidak lama kemudian mereka pulang meninggalkan kedua orang tua itu. Hari mulai pagi. Sebagian masyarakat yang sudah bangun sangat terkejut setelah melihat perahu besar berlabuh di hadapan kampung di dekat pantai. Melihat perahu itu, sebagian penduduk yang menyaksikan lebih dulu beramai-ramai sehingga membangunkan sebagian penduduk lainnya yang masih tidur. Maka Kakek Falaksoru dan Batwakar pun ikut menyaksikan ke tempat perahu itu berlabuh. Dengan kehadiran mereka berdua, tidal sedikit masyarakat yang heran dan kagum dengan kebolehan mereka yang semula di anggap sudah tidak berdaya itu. Sebagian penduduk yang simpati kepada kakek dan nenek itu sempat terharu dan menitikkan air mata. Pada saat itu juga, Kakek Falaksoru didampingi istrinya yang terkasih Nenek Batkawar menyerahkan perahu kepada penduduk dan tetua adat.

Perahu yang diserahkan itu akhimya diberi nama "Uluntutul" Nama ini akhimya oleh masyarakat kampung Arui dijadikan sebagai lambang kesatriaan sehingga apabila ada permusuhan antara kampung yang lain dan Arui, pada saat berangkat bertempur atau selesai bertempur, mereka selalu berteriak atau berseru "Uruntutul". Sedangkan yang menyangkut suruhan-suruhan itu, bagi mereka yang masih memiliki

hingga saat ini tidak boleh membunuh dan memakannya.

Pesan Moral

Cerita ini mengajarkan kita untuk “jangan pernah merendahkan orang lain”. Setiap kesalahan yang dilakukan orang harus dilakukan penelusuran sebelum diputuskan hukuman sehingga hukuman yang diberikan mencerminkan keadilan.

“Kebenaran tidak pernah merusak tujuan yang adil.”

“Orang baik tidak perlu hukum untuk memberitahu mereka agar bertindak secara bertanggung jawab, sementara orang jahat akan menemukan jalan di sekitar undang-undang.”

“Tidak ada perdamaian tanpa keadilan. Tidak ada keadilan tanpa kebenaran. Dan tidak ada kebenaran kecuali seseorang bangkit untuk mengatakan yang sebenarnya.”

ASAL MUASAL DESA MANGLUSI



Di masa lampau, jauh sebelum cahaya lampu menjamah bumi Yamdena, dihidupilah wilayah-wilayah purba bernama Kampung Enos, Pulau Bersadi, dan Pulau Selaru oleh para leluhur yang bijak dan kuat. Di antara mereka dikenal empat sosok utama: Amet, Kalambessy, Korbau, dan Ayasu. Mereka adalah leluhur awal, pembawa hikmat dan kehidupan bagi generasi setelahnya. Namun, bencana alam tak mengenal waktu.

Suatu hari, tanah yang mereka pijak mulai tenggelam. Kampung Enos dan Pulau Bersadi ditelan air, akibat mengalirnya air sageru yang deras dan tak terhenti. Ancaman itu memaksa para moyang untuk meninggalkan tanah leluhur mereka, berpencar untuk mencari kehidupan baru. Maka terjadilah peristiwa besar migrasi-sebuah kisah epik yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Setiap leluhur memilih jalan berbeda. Moyang Amet, dengan kekuatan supranatural, menaiki burung raksasa yang disebut Manik-lusi, dan terbang menuju pulau Yamdena. Ia singgah dan menetap di sebuah tempat yang kini dikenal sebagai Anang. Nama burung itu kelak akan menginspirasi nama

desa baru: Manlusi, yang berasal dari kata "Manik" (burung) dan "Lusi" (elang).

Sementara itu, Kalambessy, berjalan kaki menyusuri daratan yang berat dan liar, hingga ia menemukan dan menetap di daerah bernama Mborul. Para moyang lainnya seperti dari marga Embuai, berlayar di atas seludang kelapa, atau dalam bahasa lokal disebut Solbi, mengikuti arus laut menuju tepian pulau, menumpang angin dan ombak dalam harapan akan tempat baru yang aman.

Beberapa waktu kemudian, asap terlihat mengepul dari daerah Anang. Pertanda bahwa seseorang telah menetap di sana. Kalambessy dan para pelaut Embuai lalu menyusuri wilayah itu, dan akhirnya bertemu di sebuah lokasi yang kemudian dinamai Kamatbaldu, yang berarti tempat berkumpulnya para moyang. Di sinilah kesepakatan suci diikrarkan mereka bersatu, dan membentuk desa baru yang mereka sebut Manlusi. Namun, dalam perkembangan zaman dan penyelarasan bahasa, Manlusi pun mengalami transformasi nama menjadi Manglusi, yang dikenal hingga kini.

Salah satu marga yang paling tua dan penting dalam sejarah Desa Manglusi adalah marga Dandirwalu. Nama ini berasal dari dua kata: Dandir, yang berarti lapisan, dan Walu, yang berarti delapan jadi Dandirwalu berarti - lapisan yang kedelapan. Marga ini dipercaya berasal dari seseorang yang

muncul dari lapisan tanah kedelapan, yaitu sosok tua bernama Kalambesi di Pulau Bersadi.

Kalambesi hidup sederhana namun penuh hikmat, dan keturunannya terus berkembang di Pulau Bersadi. Namun, ketika pulau itu tenggelam oleh luapan air sageru yang tiada henti, keluarga besar ini pun berpencar demi keselamatan. Keturunan Kalambesi, yaitu dari marga Dandirwalu, berlayar menggunakan Solbi, menyusuri sisi barat Pulau Yamdena. Mereka akhirnya tiba di sebuah tempat yang kini disebut Manglusi. Namun, tanah itu dirasa belum nyaman. Maka mereka melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki, menyeberangi pulau menuju sebelah timur Yamdena, hingga akhirnya tiba di daerah yang dikenal sebagai Olyet. Dari Olyet, mereka berpindah lagi ke Olyoling, dekat dengan desa Tutukembong.

Dalam perjalanan panjang ini, marga Dandirwalu bertemu dan bersatu dengan marga Embuai dan Batkunda, yang juga sedang mengembara mencari tanah tumpah darah baru. Pertemuan ini kembali membawa mereka ke Manlusi (Manglusi), tempat yang dahulu telah disepakati sebagai tanah baru para leluhur.

Di sinilah mereka menetap, bersatu dalam satu desa, dalam satu semangat, menjaga adat, nilai, dan sejarah yang diwariskan leluhur mereka.

Pesan Moral

Terbentuknya Desa Manglusi bukan sekadar kisah perpindahan tempat, namun juga kisah perjuangan, persatuan, dan pengharapan. Setiap nama, setiap perjalanan, dan setiap peristiwa mengandung makna yang dalam tentang jati diri, asal-usul, dan kehormatan leluhur.

Manglusi hari ini adalah hasil dari perjalanan panjang para moyang, dan marga Dandirwalu adalah bagian tak terpisahkan dari cerita besar itu lapisan kedelapan yang tetap kokoh menopang sejarah, budaya, dan keberadaan desa hingga hari ini.

Jika kamu ingin versi ini dibuat sebagai teks upacara adat, disajikan dalam bahasa yang lebih resmi atau disesuaikan untuk kebutuhan lain (misalnya infografik, buku sejarah desa, atau pertunjukan budaya), aku bisa bantu sesuaikan.

PERJALANAN RAJA MAKALA



Pada suatu hari ada seorang raja yang bernama Raja Makala / Makrali bersama istrinya bernama Nihmas dan ketiga anaknya, dua laki – laki dan satu perempuan mereka Bernama : A.L Malaman (Melayu), Ampas (Kompas) dan Batmatuti (Perempuan Putih). mereka berlayar menggunakan kapal yang bernama Walnala sedangkan sekoci mereka bernama Matanralan. Mereka berlayar dari tanah arab menuju ke tenggara dan mereka tiba di Malaka (kota Singapura) karena tempat sudah padat mereka berlayar menyebrang pualau jawa dan singgah di kota Semarang.

Didalam kapal ini selain manusia mereka juga memiliki tiga ekor ajing peliharaan yang bernama : Ratuanak, Tutukratu, Sainafat dan juga serumpun paku bambu sebagai pembuatan api. Dari semarang mereka berlayar lagi ke tanah Papua (Irian jaya) dan tinggal di meroke. Disitu mereka mengambil setangkai buluh dari burung Cendrawasih, mereka

tinggal di situ beberapa waktu kemudian mereka berpindah ke Sorong. Karena daerah tidak aman maka mereka melakukan perjalanan menuju pulau seram dan tinggal di Kamal.

Dalam perjalanan ini raja dan istrinya dikaruniai tiga orang anak yaitu : Talut, Amet dan seorang putri yang bernama Oirata. Dari kamal mereka berlayar menuju Ambon. Sesampai mereka di tanjung alang, mereka bertemu dengan sepasang kekasih yang sedang berbulan madu. sepasang kekasih tersebut di kejar oleh raja ternyata laki – laki lolos dan perempuan di tangkap dan di Tanya namanya Kaitana dari Nusaniwe dan laki – laki bernama Liliboi dari tanjung alang. Kaitana di bunuh kemudian badanya di tenggelamkan sedangkan kepalanya di bawah ke kota Ambon di tanah Batu Gantong dan di tandai dengan serumpun bambu yang sekarang di kenal dengan bambu pamali sedangkan mereka tinggal di tanah tinggi.

Dari Ambon mereka juga berlayar ke Saparua dan tinggal di suatu tempat karna belum di huni maka mereka menamai tempat itu NUSTALUT sesuai dengan nama moyang mereka yang sekarang di kenal NUSALAUT. Mereka tinggal beberapa tahun dan memutuskan untuk kembali melanjutkan perjalanan ke BANDA dan terus ke pulau – pulau KEI dan tinggal di suatu tempat bernama ELUK yang sekarang masyarakat kei beri nama OHOILUK untuk menyiapkan bekal mereka dalam perjalanan, disitu

mereka menanam pohon bambu dan di bernama TWAL yang sekarang di kenal dengan sebutan TUAL. Kemudian mereka kembali melakukan perjalanan menuju pulau – pulau babar dan tinggal di SERMATANG dan terus ke LUANG.

Disitu mereka di jemput oleh raja Luang yang bernama MIRULEWANG. Mereka di tempatkan di kampung ILMARANG sebagai tempat persidangan para raja, baik luang barat dan luang timur. Mereka tinggal beberapa waktu kemudian raja Mirulewang mengumpulkan semua raja – raja (timur dan barat) untuk bersidang di desa Ilmarang. Pada pusat kampung ini mereka menanam pohon asam jawa sebagai pelindung bagi para raja untuk bersidang. Sebelum persidangan berlangsung, raja Makala di beri pakaian raja untuk di pakai dan sebuah batu yang di siapkn sebagai tempat duduk. Sidang di pimpin oleh raja Mirulewang dalam persidangan ini para raja luang sepakat untuk menukar raja Makala dan anak anaknya dengan mengawinkan AMPAS dan anak perempuan dari raja Mirulewang yang bernama ABUTU ASERENAN dan di beri gelar AMPAS MARNATUTUL (Ampas adalah raja terakhir penghabisan).

Dari tanah milik raja mirulewang di bagi dua. Setelah mereka melakukan tawar menawar ahirnya para raja luang setuju untuk meneruskan perjalanan. Sebelum mereka keluar raja Makala dan anak anaknya meneyerahkan anaknya yang perempuan

Oirata dengan sebuah ubi sebagai bekal pertanda sebagai ikatan perjanjian antara Makala dengan para raja luang dan ikatan persahabatan antara kedua belah pihak.

Kemudian mereka berlayar arah timur sampai mereka tiba di pulau SELARIL dan tinggal di situ beberapa waktu karna belum ada penghuni mereka menamakan tempat itu NIHMAS sesuai dengan nama istri raja Makala. Namun karena tempat itu sederhana dengan Enus maka mereka terpaksa menyeberang meninggalkan tempat itu dan menuju pulau yamdena, kemudian mereka singgah di pulau yang mereka berinama TWAL sesuai dengan nama yang mereka beri di pulau kei, untuk mereka membuat persiapan perbekalan mereka. Dari twal mereka melakukan perjalanan lagi ke bagian barat dan singgah di WERIBATSIR dan NAWANLAN.

Dari kedua tempat ini mereka mengambil pakra (soke) kemudian mereka memutuskan melakukan perjalanan ke TJASI terus ke NUSKEI dan TANGDULA. Mereka singgah sebentar untuk mengamati ke darat jangan sampai ada asap api itu pertanda sudah ada penghuni. Tetapi ternyata tidak ada kemudian mereka menuju ke darat dan skaro itu di beri nama AMPASNISARI (ampas punya skaru). Sampai di darat raja Makala menyuruh anak anaknya untuk tersebar untuk mengintai jangan sampai sudah ada penghuni. Setelah mereka kembali ternyata tempat itu masih

kosong tidak ada penghuninya. Raja Makala menyuruh anak-anaknya membersihkan tempat patok kapal dengan dahan asam djawa, dan batu tempat duduk raja Makala dibawah ketempat yang sudah dibersihkan, sesudah itu mereka di suruh kedarat dan anak ampas di dudukan di bahu dengan berpakaian radja kemudian berpantun : MALE AUK YA, MALE ULUNYA, YAU DOKU ORATMANGUN SAU ALAMI SAU ALAMI.

Kemudian mereka menamakan tempat ini MARANTUTUL sesuai dengan gelar yang diberikan raja luang kepada moyang AMPAS yaitu MARNARADJA TUTUL Raja yang terakhir. AMPAS MARANTUTUL adalah radja yang ke Sembilan sesudah mereka tinggal beberapa waktu, radja malaka menyuruh mereka berjalan lagi menuju bagian timur ternyata belum juga ada penghini, mereka membersihkan tempat dan kemudian kembali memberitahukan kepada radja baha tempatnya sudah di siapakan karena belum juga ada penghuninya. Radja Makala menyerahkan pakaian radja kepada anaknya yang tua yang bernama TALUT dan batu tempat duduknya untuk di bawah. Sesampai di tempat yang sudah dibersihkan, moyang TALUT memakai pakaian raja duduk diatas batu dan berpantun sama dengan yang dilakukan moyang Ampas. Mereka lalu merusak kampong di situ dan diberi nama NIMAS BULUR sesuai dengan nama dari istri raja Makala / Makrali.

Sesudah beberapa tahun mereka tinggal di marantutul, mereka ingin melakukan perjalanan ke arah MALAKARI (bagian timur) untuk mencari tahu apakah masih ada tempat kosong atau tidak. Maka mereka mulai keluar rintis jalan padang hutang untuk pertama kali. Tepat yang mereka lewati adalah : Marantutul, Rijeja larmase, Kamete unan, Alawe unan, Nal yasitei, Alyafbeg, Raregtij, Naw idgyayai, Naw mitakai, Soblak utai, Hempis irunitem, Burak, Kewas mangreli (wesawak), Pyati dalam, Sair ulun, Ilngei. Karena tempat masih kosong maka moyang makrali perintahkan bersihkan tempat kemudian memberikan pakaian Raja kepada Moyang TALUT dan duduk di atas batu lalu berpantun sesuai yang di lakukan moyang AMPAS di marantutul dan tempat ini dinamakan NIMAS BULUR.

Sesudah mereka tinggal beberapa waktu, mereka kembali ke marantutul rintis jalan padang hutan. Tempat – tempat yang mereka lalui adalah : Nihmasbulur, Webolar, Ralili mpase (radidi bayas), wesawak, burak, flafai sisjej, badrad maduni engkan, runun lawe ukam, lempit ni aradin, melani nawai, lbane unan, wedudud, flafak suin, abad, rdjeja larmase, marantutul. Setelah beberapa waktu, mereka berencana ke nimas bulur jalan sebelah utara pada kali yang ke dua.

Tempat yang mereka lewati dan lalui adalah : Marantutul, abad, bbayase nabwamat fof, Alowe

unan, nel yasidai, bayas beg, rareg tij, soblak uatai, we mol mol, lempitiru ni tempe, burak, balmetan, wesawak, bangruli, kemudian mereka turun ke laut untuk beristirahat untuk melepaskan lelah. Kemudian mereka meneruskan perjalanan ke NIMAS BULUR, tempat yang mereka beristirahat tadi mereka memanmainya TUMBUR yang dikenal hingga sekarang. Karna keinginan menerka untuk memakan bia Rou dan bia Kamis, mereka memutuskan kembali ke marantutul lewat bagian selatan.

Tempat – tempat yang mereka lalui adalah : Nihmas bulur, webolar, abei dan akou, wesawak, burak, fofoyai sijej, welan, tiliak ni foftonanai, runun lane unan, tasik yat, losak, korkorisai, fno sas, albon mtef, weduldul, flafaksiai, wetoktok, abad, rijeja larmase, marantutul. Di Marantutul mereka sepakat unuk moyang AMPAS untuk menjaga kampung, sedangkan moyang TALUT dan saudara saudaranya kembli ke Nihmas bulur untuk menetep di sana.

Pesan Moral

Semangat persaudaraan adalah fondasi penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan sejahtera. Lebih dari sekadar hubungan darah, persaudaraan mencerminkan rasa saling memiliki, kepedulian, dan tanggung jawab antar individu. Manifestasi nilai luhur ini dapat kita temukan dalam

berbagai aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari lingkungan keluarga hingga interaksi di tengah masyarakat luas. Memahami dan mengamalkan nilai-nilai persaudaraan akan menciptakan ikatan sosial yang kuat, mendorong kerjasama, serta menumbuhkan rasa aman dan nyaman bagi setiap anggota Masyarakat.

Contoh implementasi nilai persaudaraan dalam kehidupan sehari-hari adalah saling menghormati dan menyayangi, gotong royong, saling membantu, menjaga komunikasi yang baik, menjaga kerukunan, peduli terhadap sesama, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, menjaga komunikasi yang baik, menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila, menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal, menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, berpartisipasi dalam pembangunan nasional dan lain-lain.

LEGENDA NENEK TUNGKU TIGA



Di perkampungan Kandar, Kecamatan Selaru, Kabupaten Kepulauan Tanimbar, di antara bebatuan karang yang terjal dan ombak yang berdebur dengan ganasnya, hiduplah Bat Weili, seorang nenek tua yang diselimuti misteri.

Rumahnya, sebuah ceruk kecil yang terlindung di antara bebatuan pantai, selalu diiringi asap tiga tungku batu yang tak pernah padam; simbol kekuatan dan kesendiriannya yang tak terpisahkan. Api tungku itu, konon katanya, dijaga oleh roh-roh laut yang tunduk padanya, membakar kayu-kayu pilihan yang dikumpulkan dari hutan-hutan di sekitar Togiltutu.

Asapnya yang membumbung tinggi, menari-nari mengikuti irama angin laut, seakan berbisik tentang rahasia-rahasia yang tersimpan dalam hati nenek tua itu. Rahasia yang hanya bisa didengar oleh telinga lebarinya yang luar biasa.

Rambutnya putih seperti kapas laut yang diterpa matahari, kulitnya keriput seperti kulit kayu jati tua yang terpahat usia dan diterpa teriknya mentari Maluku, namun tatapan matanya menyimpan kedalaman yang tak terduga, tajam seperti mata elang yang mengawasi teritorialnya yang luas, membentang dari Togiltutu hingga Abat Lan.

Ia dikenal sebagai Nenek Tungku Tiga, sosok yang ditakuti sekaligus dihormati karena kemampuannya yang supranatural. Kemampuannya bukan hanya sekedar legenda, tetapi nyata adanya; terbukti dari berbagai kejadian aneh yang terjadi di sekitar perkampungan Kandar, dan kemampuannya mendengar bisikan angin, bahkan suara kapal yang berlayar jauh di tengah samudra.

Bat Weili bukanlah sembarang nenek tua. Ia adalah pewaris lahan luas yang membentang dari Togiltutu hingga Abat Lan, tanah yang subur dan kaya akan sumber daya alam. Lahan ini, menurut legenda, dijaga dan diserahkan oleh Soa Masopa kepada Soa Afyanak, sebuah proses yang diiringi oleh perjanjian dan ritual adat yang rumit.

Perjanjian tersebut melibatkan sumpah dan persembahan kepada roh-roh leluhur, memastikan keseimbangan alam dan menghindari kemarahan Bat Weili. Namun, perjanjian ini juga menjadi sumber konflik yang terpendam, konflik yang akan meletus di kemudian hari.

Suatu hari, sebuah kapal perintis satu-satunya penghubung Kandar dengan dunia luar melintas di perairan yang bergelombang. Bat Weili, yang sedang duduk di dekat tungku batunya, dengan mudah mendengar suara kapal tersebut dari kejauhan, bahkan sebelum kapal itu terlihat oleh mata telanjang. Ia merasakan getaran kapal tersebut melalui tanah, melalui angin, melalui bisikan roh laut. Dengan gerakan tangannya yang lemah namun penuh kuasa, ia mengibaskan kain tenunnya yang usang ke arah laut. Seketika, angin berputar-putar dengan dahsyatnya, membentuk pusaran yang mengerikan, ombak mengamuk dengan amarah yang tak terkendali, menghantam kapal perintis itu dengan dahsyatnya. Kapal yang malang itu terbalik, tenggelam ke dasar laut yang dalam, menelan seluruh awak dan penumpangnya.

Kejadian itu semakin memperkuat legenda tentang kekuatan magis Bat Weili yang mengerikan, legenda yang akan terus diceritakan dari generasi ke generasi. Kejadian ini juga memperlihatkan sisi gelap dari kekuatan Bat Weili; kekuatan yang tak terkendali dan penuh dengan kemarahan.

Kabar tenggelamnya kapal perintis itu sampai juga ke telinga para leluhur dari Afyanak. Mereka, dengan perahu-perahu layar mereka yang gagah, tiba membawa sanak saudara dari Omela, untuk memulai kehidupan baru di tanah yang subur dan kaya akan rempah-rempah ini. Mereka mencari tempat yang aman dan damai untuk membangun perkampungan baru, namun lahan yang subur dari Togiltutu hingga Abat Lan, yang telah menjadi milik Soa Afyanak, tetap menjadi sumber konflik yang terpendam.

Dalam perjalanan menuju kampung yang baru, mereka melewati Lhusu, sebuah tempat persinggahan di tepi pantai yang tenang. Aroma masakan yang harum menusuk hidung mereka, aroma yang begitu menggugah selera, wangi padi merah yang dimasak dengan rempah-rempah pilihan, rempah-rempah yang khas dari Maluku. Aroma itu begitu kuat, seakan memanggil mereka untuk mendekat.

Sumber aroma itu ternyata berasal dari Bat Weili. Mereka menemukannya tertidur lelap di tepi pantai, menggunakan satu telinganya sebagai bantal dan telinga lainnya sebagai selimut. Di sekelilingnya, tiga tungku batu masih menyala, menjaga api yang misterius, api yang konon katanya, dijaga oleh roh-roh laut yang setia padanya. Api yang menyimpan kekuatan magis Bat Weili, kekuatan yang berasal dari tanah yang luas yang dimilikinya.

Tanpa banyak pertimbangan, didorong oleh rasa lapar dan ketakutan yang tidak rasional, salah seorang dari mereka, seorang pemuda yang pemberani namun gegabah, melemparkan anak panah, tepat mengenai tulang punggung Bat Weili. Panah itu menembus tubuhnya hingga perut, membuat Bat Weili merintih kesakitan.

Bat Weili terbangun dengan jeritan yang menggema di sepanjang pantai, amarah membara di matanya, matanya yang tajam seperti mata elang. Ia menendang panci berisi padi merah yang sedang dimasaknya, membuat isi panci tumpah ke pasir, membasahi pasir pantai.

Pertempuran sengit pun tak terhindarkan. Pertempuran antara kekuatan magis Bat Weili dan kekuatan gabungan para leluhur dari Omela dan Afyanak, pertempuran yang dipicu oleh ketidakadilan dan keserakahan. Kekuatan magis Bat Weili, meskipun hebat, tak mampu melawan kekuatan gabungan para leluhur dari Omela dan Afyanak. Mereka, dengan senjata tradisional mereka, melawan kekuatan magis Bat Weili. Pertempuran itu berlangsung lama, penuh dengan sihir dan kekuatan magis yang luar biasa. Akhirnya, mereka berhasil menaklukkannya, memenggal kepalanya, dan meninggalkan tubuhnya di tempat itu, terburuk kaku di antara bebatuan yang dingin dan keras.

Perjalanan pulang dipenuhi kelelahan dan dahaga. Mereka menemukan sebuah sumur tua yang airnya sebening kristal, di dekatnya terdapat sebuah gua gelap dan dalam, gua yang menyimpan misteri yang tak terpecahkan. Di sanalah mereka meletakkan kepala Bat Weili, tanpa menyadari bahwa tindakan itu akan menjadi awal dari sebuah legenda baru, legenda yang akan terus diceritakan dari generasi ke generasi. Asyik menikmati kesegaran air sumur, mereka melupakan kepala yang telah mereka tinggalkan.

Baru setelah sampai di Kandar, mereka menyadari kesalahan fatal itu. Dengan tergesa-gesa, mereka kembali ke tempat itu. Namun, yang mereka temukan hanyalah sebuah batu yang menyerupai kepala manusia, keras dan dingin. Kepala Bat Weili telah membatu, menjadi bagian dari legenda Kandar, legenda yang akan terus hidup selamanya. Untuk menenangkan roh Bat Weili dan menghindari kemurkaannya, yang dipercaya akan mendatangkan malapetaka bagi perkampungan Kandar, mereka mendirikan ritual adat yang hingga kini masih dilakukan turun-temurun.

Ritual ini menjadi penghubung antara masa lalu dan masa kini, sebuah perjanjian tak tertulis antara manusia dan kekuatan supranatural yang pernah menguasai Kandar. Kegagalan menjalankan ritual tersebut dipercaya akan mendatangkan malapetaka, mengingatkan akan kekuatan Bat Weili

yang meskipun telah membatu, tetap menyimpan kekuatan yang mampu mengguncang perkampungan Kandar.

Legenda Nenek Tungku Tiga terus hidup, menjadi bagian dari sejarah dan budaya Kandar.

Pesan Moral

Kisah Legenda Nenek Tungku Tiga menjadi pengingat akan pentingnya beberapa hal antara lain:

1. Menghormati alam karena keindahan alam adalah cerminan dari keagungan Sang Pencipta;
2. Kekuatan supranatural, dan
3. Perjanjian antar- soa.

LEGENDA BATU BUAYA



Di sebuah desa kecil di ujung bernama Lorulun, terdapat sebuah batu besar yang bentuknya hiduplah seorang nelayan tua yang baik hati. Nelayan itu tinggal sendirian dan setiap hari pergi melaut untuk mencari ikan. Suatu hari, saat ia sedang memancing, seekor buaya besar muncul di dekat perahunya. menyerupai seekor buaya. Batu itu berada di tepi sungai, tertutup lumut dan rumput liar, seakan menyembunyikan kisah lamanya dari dunia. Warga desa menyebutnya "Batu Buaya" dan percaya bahwa itu bukan batu biasa, melainkan

buaya sungguhan yang dikutuk oleh leluhur mereka ratusan tahun silam.

Konon, dahulu kala, desa Lorulun sering dilanda bencana. Hujan tak kunjung reda, tanaman membusuk, dan sungai meluap menenggelamkan ladang. Orang-orang percaya ada roh jahat yang bersemayam di sungai. Suatu malam, seorang dukun tua bernama Ama Kalete bermimpi. Dalam mimpinya, seekor buaya raksasa muncul dari sungai, menelan matahari, dan menyebabkan hujan terus-menerus turun ke bumi.

Namun, ada satu larangan yang selalu diingatkan oleh para tetua desa: jangan bermain terlalu jauh ke hilir sungai, karena di sana konon tinggal seekor buaya gaib. Suatu hari, beberapa anak lelaki bermain dan berenang di sungai. Mereka tertawa dan saling mencipratkan air tanpa memperhatikan larangan.

Salah satu dari mereka, bernama Mani, menantang teman-temannya berenang ke hilir. Teman-temannya ragu, tapi Mani bersikeras. Melihat pengkhianatan dari manusia, buaya itu merasa kecewa. Dengan tenang, ia berenang ke pantai dan naik ke daratan. Di hadapan semua warga desa, buaya itu menatap langit dan berkata:

"Ah, itu cuma cerita nenek-nenek!" katanya sombong.

Ama Suatu malam, Ama Tefan mengumpulkan anak-anak di sekitar perapian dan berkata,

“Pernahkan kalian melihat batu besar di tepi pantai yang bentuknya seperti buaya? Anak-anak mengangguk. Batu itu memang terkenal, namun tak ada yang tahu asal-usulnya. Dengar baik-baik, lanjutnya, itu bukan sembarang batu. Dulu, itu adalah seekor buaya putih raksasa yang bisa berbicara”.

Menurut kisah Ama Tefan, ratusan tahun lalu, buaya itu muncul dari laut dan membantu penduduk Lorulun menghadapi serangan bajak laut. Buaya itu melindungi desa dengan kekuatan luar biasa, menenggelamkan kapal-kapal jahat dan membawa perdamaian. Ia menjadi penjaga desa, dan penduduk memberinya nama: Naruat, namun, waktu berjalan. Penduduk mulai melupakan jasa Naruat. Mereka mulai serakah, merusak laut dengan racun dan bom demi hasil cepat. Naruat merasa sedih dan marah. Suatu malam, buaya itu naik ke darat dan berkata kepada tetua desa,

“Kalian telah mengingkari alam. Maka aku akan kembali menjadi batu, sebagai pengingat, agar manusia tak melupakan keseimbangan”.

Seketika, tubuh Naruat berubah menjadi batu besar di tepi pantai. Sejak saat itu, setiap kali ada nelayan yang serakah, ombak akan menghantam pantai keras, seolah Naruat marah. Ama Tefan menatap anak-anak yang kini terdiam, matanya tajam namun lembut. Ingatlah, batu buaya itu bukan hanya legenda. Ia adalah penjaga hati nurani kita.

Kalete terbangun dengan keringat dingin dan tahu, buaya itu bukan sekadar lambang ia nyata. Bersama para pemuda desa, Ama Kalete melakukan upacara pemanggilan roh leluhur. Di tepi sungai, mereka berdoa dan menaburkan bunga serta abu kayu gaharu. Tak lama kemudian, sungai bergetar, dan dari dalam air muncullah seekor buaya besar, matanya merah menyala. Pertempuran antara buaya dan para penjaga desa berlangsung selama tiga hari tiga malam. Hingga akhirnya, dengan mantra terakhir dari Ama Kalete, buaya itu membatu tepat di Tiba-tiba, mata batu buaya itu bersinar merah. Perlahan-lahan, batu itu bergerak. Rafi membeku ketakutan. Dari dalam mulut batu, muncul suara berat:

“Kenapa kau membangunkanku?”

Dengan gemetar, Rafi menjawab,

“Aku hanya ingin tahu apakah kau benar-benar hidup”.

Buaya batu itu menatapnya dalam-dalam.

“Karena keberanian dan kejujuranmu, aku tidak akan memakanmu. Tapi kembalilah, dan jangan pernah ganggu aku lagi”.

Sejak saat itu, hujan kembali bersahabat, tanaman tumbuh subur, dan sungai tak lagi meluap. Kini, batu itu menjadi tempat sakral. Setiap tahun, warga Lorulun mengadakan ritual kecil di sana, mempersembahkan sirih pinang dan menyanyikan lagu-lagu tua, sebagai bentuk penghormatan kepada

leluhur dan peringatan bahwa kekuatan alam tak boleh diremehkan. Dan setiap anak di desa tumbuh besar dengan kisah ini, tak pernah berani bermain terlalu dekat dengan batu buaya-takut jika suatu hari, buaya itu terbangun kembali.

Sejak hari itu, warga percaya bahwa Mani telah dihukum karena melanggar larangan. Batu itu masih ada sampai sekarang, dikenal sebagai "Batu Buaya", dan dipercaya sebagai peringatan agar selalu menghormati alam dan tidak meremehkan pesan orang tua.

Pesan Moral

Cerita ini mengajarkan kita untuk tidak sombong, menaati nasihat orang tua, dan menghormati alam serta makhluk gaib penjaganya.

ASAL MUASAL TERBENTUKNYA NAMA DESA ELIASA



Desa Eliasa adalah sebuah perkampungan yang dihuni oleh beberapa marga, yakni: marga Silalebit, dipimpin oleh Mararesy Atuasjaman, Entamoin dipimpin oleh moyang Amasaman Telyawar dan anaknya Rahenlebit, Amarduan dipimpin oleh tiga moyang yaitu: Refwalu Maburi dan moyang Liburyaru, Boinsera Taharnur dikepalai oleh dua moyang yaitu Sintet dan Belgit dan Boinsera Nurlorlan, dipimpin oleh moyang Amanutama.

Meraka berasal dari pulau seram, pulau Babar dan Luang.

Nama Eliasa sendiri berarti “Tempat Kawinya Ular” sebelum terbentuk perkampungan Eliasa yang didiami oleh beberapa marga sebelumnya mereka tinggal dan menepati wilayah petuanan masing-masing marga, yakni; Marga Silalebit tinggal di negeri lama mereka yang bernama Ilyas, Entamoin di wilayah sebelah timur yang bernama Laransui, Amarduan di bagian barat bernama Bakbaklara, Boinsera Taharnur dibagian selatan bernama Koklogan dan Boinsera Nhurorlan di bagian barat bernama Florlan. Masing-masing marga dikumpulkan oleh Maranresy Atujaman di tempat tinggalnya, kemudian Maranresy Atuasjaman mengajak pemimpin dan masing-masing marga itu untuk membentuk sebuah perkampungan dan mereka sepakat.

Alkisah, Pada suatu hari moyang yang bernama Atasjaman Mararesi ini mulai menjelajahi pulau dan ia pun mulai melihat dari kejauhan ada salah satu perahu yang berlayar menuju pulau tersebut dan moyang Atasjaman Mararensi pun bersembunyi sambil menunggu perahu tersebut dan perahupun sampai di daratan di panatai yang bernama HATLAR moyang atasjaman mararesi pun keluar dari persembunyiannya dan dia pun menghampiri perahu tersebut dan dia mulai menyambut orang-orang tersebut dan bawah mereka ke daratan dan

Atasjaman kembali ke tempat tinggalnya yaitu kampung lama dan moyang Atasjaman mulai memanggil ke empat pemimpin dari para marga lalu ia pun memberitahu kepada ke empat pemimpin dari marga bahwa ada orang yang datang ke pulau kita dan mereka pun berada di pantai sebelah barat yaitu HATLAR dengan membawa perahu layer dan mereka pun mulai menyusun rencana untuk membunuh orang-orang yang datang ke pulau mereka dan mulai bersepakat untuk memulai rencana dan pada kesokan harinya moyang Atasjaman Mararesi mulai mengajak orang-orang atau tamu-tamu tersebut ke suatu tempat yang ada airnya dan mereka mandi Bersama. Moyang Atasjaman Mararesi pun pergi memanggil ke empat pemimpin tersebut dan mereka pun membunuh orang-orang tersebut dan dara mereka mengaklir di tempat itu lalu mereka pergi ke tempat tinggal mereka masing-masing dan ke kesokan harinya Atasjaman Mararesi mulai mengumpulkan ke empat pemimpin lalu mereka mulai bersepakat untuk memberi nama tempat itu yaitu HATLAR yaitu BATU BEDARA.

Pada besok harinya moyang yang bernama LIBURYARU mencari ikan di laut dan ia mendapat seekor ikan yang sangat besar ikan itu bernama ikan layer dan ia menangkap ikan tersebut dan ia membawah kembali ke darat lalu ia memanggil pemimpin-pemimpin marga tersebut untuk

memotong ikan tersebut lalu membagi ikan kepada semua masyarakat di desa eliasa dan mereka pun pulang ke tempat tinggal mereka masing masing dan keesokan harinya moyng yang bernama RAHENLEBIT pergi melaut dan ia melihat sebuah batu yang sangat besar dan ia pergi ke batu tersebut iya memeriksa batu tersebut dan menemukan seekor gurita yang bisa berbicara dan ia pulang dan ia bercerita kepada empat moyang tersebut dan moyang RAHENLEBIT menamai batu itu yaitu HAT ENTAMOIN yaitu batu entamoin.

Pada keesokan harinya moyang Atasjaman Mararesi mencari makan di pulau tersebut untuk mereka makan dan Atasjaman Mararesi berjalan dan menemukan sebuah lubang besar yang berisikan sepasang ular berkepala manusia yang sedang kawin dan Atasjaman Mararesi pun pulang ke tempat tinggalnya dan dia sampai dan keesokan harinya dia memanggil mereka kembali dan Atasjaman Mararesi bercerita tentang apa yang dia temukan yaitu ular berkepala manusia yang sedang kawin dan mereka pun mulai membuat kesepakatan bersama dan Atasjaman Mararesi menamai tempat itu yaitu Eliasa yang artinya tempat kawin ular.

Pada keesokan harinya Atasjaman Mararesi berjalan mengelilingi pulau tersebut dan iya pun mendapat sebuah lahan yang sangat bagus untuk di tempati dan ia pun pergi memanggil ke empat pemimpin tersebut lalu mereka pun membuat

sebuah perkampungan dan mereka menamai tempat itu ELIASA.

Pada keesokan harinya, Atsajaman Mararesi melanjutkan perjalanannya menyusuri setiap sudut pulau yang baru mereka pijak. Dengan langkah penuh keyakinan dan hati yang terpanggil oleh bisikan leluhur, ia berjalan mengelilingi pulau tersebut sambil mengamati setiap hamparan tanah, pepohonan, dan tanda-tanda alam yang mungkin menjadi petunjuk. Setelah melalui berbagai medan dan melintasi hutan serta bukit kecil, akhirnya ia menemukan sebuah lahan yang subur, datar, dan sangat strategis serta terlindung dari angin laut yang kencang, dekat dengan sumber air bersih, dan cukup luas untuk mendirikan permukiman.

Merasa tempat itu sangat cocok untuk ditinggali dan mengembangkan kehidupan baru, ia pun segera kembali untuk memanggil keempat pemimpin yang sebelumnya menyertainya dalam pelayaran menuju pulau itu. Dengan penuh semangat dan rasa syukur, kelima tokoh tersebut berkumpul di lokasi yang ditemukan oleh Atsajaman Mararesi. Mereka berdiskusi, berdoa, dan melakukan ritual adat sebagai bentuk penghormatan kepada arwah leluhur dan penunggu alam sekitar, serta sebagai permohonan restu agar tempat itu menjadi berkah bagi generasi mereka kelak. Tak lama kemudian, mereka memutuskan untuk membangun sebuah perkampungan dan menamai tempat itu

"Eliasa," sebagai simbol awal kehidupan baru yang bersumber dari persatuan, ketekunan, dan petunjuk ilahi.

Pesan Moral

Meskipun sejarah asal-usul desa ini tidak banyak terdokumentasi dalam sumber-sumber tertulis, warisan tradisi lisan yang dijaga secara turun-temurun oleh para tetua adat dan kajian budaya yang dilakukan para ahli antropologi membuktikan bahwa pendirian desa ini adalah hasil dari peristiwa bersejarah yang sarat makna. Kisah pendirian Eliasa bukan sekadar cerita tentang migrasi dan penemuan tanah baru, melainkan juga cerminan dari nilai-nilai kearifan lokal, kerja sama antar pemimpin, serta hubungan spiritual masyarakat dengan alam dan leluhur mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Dian K, 2014. 100 Cerita Rakyat Nusantara. Penerbit PT Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia No. Anggota IKAPI: 246/DKI/04. Jakarta. ISBN 10 :602-249-646-2 ISBN 13 : 978-602-249-646-5.
- Hendrikus Amdasa, Mikel Batlyeware. 1991. Ceritra Rakyat dari Tanimbar, NANGIN TANEMPRAR. Pusat Kajian dan Pengembangan Maluku (*Center for Moluccan Studies and Development*) Universitas Pattimura, Ambon. ISBN 979 813211 4.
- Histori. Hiu Putih Adodo. <https://www.daerahkita.com/cerita-rakyat/artikel/342/hiu-adodo-cerita-rakyat-maluku>. Diakses tanggal 23 Juni 2025.
- Histori. Legenda Batu Badaong dari Pulau Tanimbar Maluku, Kisah Seorang Ibu yang Kecewa

dengan Anak-anaknya.
<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2025/05/05/legenda-batu-badaong-dari-pulau-tanimbar-maluku-kisah-seorang-ibu-yang-kecewa-dengan-anak-anaknya>. Diakses tanggal 23 Juni 2025.